ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN LIMA EMITEN BURSA EFEK JAKARTA PERAIH PERINGKAT BIRU PROPER PROKASIH BERDASARKAN ANALISIS "DU PONT"

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi

UNIVERSITAS SANATA DHARMA PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

Oleh :

Fransiska Heni Widiastuti

NIM : 962114075
NIRM : 960051121303120069

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2001

Skripsi

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN LIMA EMITEN BURSA EFEK JAKARTA PERAIH PERINGKAT BIRU PROPER PROKASIH BERDASARKAN ANALISIS "DU PONT"

Oleh:

Fransiska Heni Widiastuti

NIM : 962114075

NIRM : 960051121303120069

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I — Tanggal : 02 Februari 2001

Drs. FA. Joko Siswanto, M.M., Akt.

Pembimbing II — Tanggal : 20 Februari 2001

Drs. Alex Kahu Lantum, M.S.

Skripsi

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN LIMA EMITEN BURSA EFEK JAKARTA PERAIH PERINGKAT BIRU PROPER PROKASIH BERDASARKAN ANALISIS "DU PONT"

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Fransiska Heni Widiastuti

NIM : 962114075

NIRM : 960051121303120069

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 24 Maret 2001

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc	.....
Sekretaris	Drs. E. Sumardjono, M.B.A.	.....
Anggota	Drs. FA. Joko Siswanto, M.M., Akt.	.....
Anggota	Drs. Alex Kahu Lantum, M.S.	.....
Anggota	Drs. E. Sumardjono, M.B.A.	.....

Yogyakarta, 24 Maret 2001

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan

Drs. Hg. Suseno TW., M.S.

MOTO

Sabar dan bergembiralah selalu dalam menghadapi segala sesuatu, jauhkanlah dari rasa iri, dengki dan sombong

BIARLAH SEGALA SESUATU BERJALAN

MENURUT KESUKAANNYA MAKA DUNIA AKAN BAIK

DENGAN SENDIRINYA

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 24 Maret 2001

Penulis,

Fransiska Heni Widiastuti

ABSTRAK
ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN LIMA EMITEN BURSA EFEK JAKARTA PERAIH PERINGKAT BIRU PROPER PROKASIH BERDASARKAN ANALISIS "DU PONT"

Fransiska Heni Widiastuti
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2001

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan lima emiten Bursa Efek Jakarta dari jenis industri makanan dan minuman peraih peringkat biru Proper Prokasih ditinjau dari analisis *Du Pont*. Penelitian dilakukan pada PT Miwon Indonesia, PT Ultrajaya, PT Prasidha, PT Multi Bintang dan PT Indofood di pojok BEJ Universitas Sanata Dharma. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan *profit margin ratio, asset turnover* dan *return on investment.*

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa dari tahun 1995 sampai tahun 1996 masing -masing perusahaan memiliki perkembangan kinerja keuangan yang berbeda - beda, tetapi pada tahun 1997, yaitu pada saat diumumkan hasil Proper Prokasih seluruh perusahaan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Pada tahun 1998 ada perusahaan yang mampu memperbaiki kinerja keuangannya, yaitu PT Miwon, PT Ultrajaya dan PT Indofood, tetapi ada juga yang memiliki kinerja keuangan yang lebih buruk dari tahun sebelumnya, yaitu PT Multi Bintang dan PT Prasidha.

Pada tahun 1996, 1997 dan 1998 perkembangan *net profit margin* dari masing-masing perusahaan adalah sebagai berikut : PT Miwon turun 0,44%, turun 71% dan naik 49,26%. PT Ultrajaya turun 0,92%, turun 13,3% dan naik 0,1%. PT Prasidha naik 0,43%, turun 9,13% dan turun 5,56%. PT Multi Bintang mengalami penurunan secara terus menerus yaitu 1,82%, 10% dan 9,25%. PT Indofood turun 6,33%, turun 32,28% dan naik 29,4%.

Pada tahun 1996, 1997 dan 1998 perkembangan *asset turnover* dari masing - masing perusahaan adalah sebagai berikut : PT Miwon turun 0,07 kali, naik 0,13 kali dan naik 0,75 kali. PT Ultrajaya turun 0,03 kali, tetap 0,03 kali dan naik 0,01 kali. PT Prasidha naik 0,02 kali, turun 0,57 kali dan naik 1,15 kali. PT Multi Bintang naik 0,06 kali, turun 0,17 kali dan naik 0,05 kali. PT Indofood naik 0,2 kali, turun 0,13 kali dan naik 0,2 kali.

Pada tahun 1996, 1997 dan 1998 perkembangan *return on investment* dari masing -masing perusahaan adalah sebagai berikut : PT Miwon turun 0,7%, turun 49,7% dan naik 21,8%. PT Ultrajaya turun 0,8%, turun 5,2% dan naik 0,1%. PT Prasidha naik 0,8 %, turun 13,1% dan turun 22,8%. PT Multi Bintang naik 0,3%, turun 10,3% dan turun 5,3%. PT Indofood turun sebesar 1,9%, turun 21,4% dan naik 19,5%.

ABSTRACT

THE COMPARATIVE ANALYSIS OF THE FINANCIAL PERFORMANCE OF THE FIVE EMITENS OF JAKARTA STOCK EXCHANGE WHICH HAVE HAD BLUE RATING PROPER PROKASIH BASED ON "DU PONT" ANALYSIS

Fransiska Heni Widiastuti
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2001

The aim of this research was to evaluate the financial performance of five emitens of Jakarta Stock Exchange from food and beverage industry which have had blue rating Proper Prokasih based on Du Pont analysis. There were five companies used as the object of this reseach. There were PT Miwon Indonesia, PT Ultrajaya, PT Prasidha Aneka Niaga, PT Multi Bintang and PT Indofood Sukses Makmur. The data collecting method in this research was documentation. Meanwhile, the method for data analysis were Profit Margin Ratio, Asset Turnover and Return on Investment.

Based on the data analysis, it was shown that from 1995 to 1996 each companies showed different financial performance. However, in 1997, when Proper Prokasih was issued, all of companies showed bad financial performance. In 1998, there were three companies which was able to improve their financial performance. The company were PT Miwon, PT Ultrajaya and PT Indofood. Meanwhile, both PT Multi Bintang and PT Prasidha had even worse financial performance than before.

The development of net profit margin of each company subsequently in 1996; 1997; 1998 was shown as follows : PT Miwon showed a decrease of 0,44%, 72% and an increase of 49,26%. PT Ultrajaya showed a decrease of 0,92%, 13,3% and an increase of 0,1%. PT Prasidha showed an increase of 0,43%, and a decrease of 9,13% and 5,56%. PT Multi Bintang experienced continual decrease, namely 1,82%, 10% and 9,25%. PT Indofood showed a decrease of 6,33% and 32,28% and an increase of 29,4%.

The development of asset turnover from each company subsequently in 1996; 1997; 1998 was shown as follows: PT Miwon showed a decrease 0,07 times, an increase 0,13 times and 0,75 times. PT Ultrajaya showed a decrease of 0,03 times, the same ratio in 1996 and an increase 0,01 times. PT Prasidha showed an increase 0,2 times, a decrease 0,57 times and an increase 1,15 times. PT Multi Bintang showed an increase 0,06 times, a decrease 0,17 times and an increase 0,05 times. PT Indofood showed an increase 0,2 times, a decrease 0,13 times and an increase 0,2 times.

The development of return on investment of each company subsequently in 1996; 1997; 1998 was shown as follows: PT Miwon showed a decrease of 0,7 % and 49,7% and an increase of 21,85%. PT Ultrajaya showed a decrease of 0,8 % and 5,2% and an increase of 0,1%. PT Prasidha showed an increase of 0,8% and a decrease of 13,1% and 22,8%. PT Multi Bintang showed an increase of 0,3% and a decrease of 10,3% and 5,3%. PT Indofood showed a decrease of 1,9% and 20,4% and an increase of 19,5%.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Bapa di surga yang telah melimpahkan berkat dan rahmat-Nya sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat selesai. Segala halangan dan rintangan yang menyertai penulis, bisa dilalui meski dengan tertatih-tatih. Penyelesaian skripsi ini tentu tidak lepas dari keterlibatan berbagai pihak yang berupa dukungan moril maupun materiil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Hg. Suseno TW., M.S. sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
2. Bapak Drs. FA. Joko Siswanto, M. M.,Akt sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
3. Bapak Drs. Alex Kahu Lantum, M.S. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
4. Bapak Y. Chr. Wahyu Ari Andriyanto,SE yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma yang telah membimbing penulis dari semester I sampai sekarang.
6. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak, Ibu dan Krisna serta Mbak No yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

8. Teman-teman Ani, Mas Toro, Dhita dan Rina yang telah mendukung penulis dalam memunculkan ide, mendapatkan data dan penulisan sekripsi ini hingga selesai.
9. Teman-teman seperjuangan dari SMA di Akuntansi A angkatan 96 (Agung, Danik, Emy, Exi, Indar, Theo dan Widi) yang telah banyak membantu dalam perjalanan di Sanata Dharma.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Tentu skripsi ini tidaklah sempurna karena itu segala saran dan kritik demi kemajuan bersama sangat dibutuhkan penulis. Akhirnya semoga skripsi ini berguna bagi semua pihak yang menggunakan.

Yogyakarta, 24 Maret 2001

Penulis,

Fransiska Heni Widiastuti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTO iv

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA v

ABSTRAK vi

ABSTRACT vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan masalah 3

C. Rumusan Masalah 3

D. Tujuan Penelitian 4

E. Manfaat Penelitian 4

F. Sistematika Penulisan 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 6

A. Pengertian Kinerja Lingkungan 6

B. Kinerja Keuangan 10

C. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan 14

D. Analisis *Du Pont* 25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 34

A. Jenis Penelitian 34

B. Populasi dan Sampel 34

C. Tempat dan Waktu Penelitian 36

D. Variabel Penelitian 37

E. Data yang Dicari 37

F. Teknik Pengumpulan Data 37

G. Teknik Analisis Data 38

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN 41

A. PT Miwon Indonesia 41

B. PT Multi Bintang Indonesia 42

C. PT Prasidha Aneka Niaga 43

D. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company 44

E. PT Indofood Sukses Makmur 44

BAB V ANALISIS DATA 47

A. Analisis Data 47

1. Analisis *Net Profit Margin* 47

2. Analisis *Asset Turnover* 53

3. *Return On Investment* 58

B. Pembahasan..... 63

1. Perkembangan *Net Profit Margin*..... 63

2. Perkembangan *Asset Turnover*..... 68

3. Perkembangan *Return On Investment*..... 71

BAB VI KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN

DAN SARAN 75

A. Kesimpulan 75

B. Keterbatasan Penelitian..... 77

C. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA 79

LAMPIRAN..... 81

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Daftar Laba Bersih Setelah Pajak, Penjualan dan *Net Profit Margin* PT Miwon Indonesia 48

Tabel 5.2 Daftar Laba Bersih Setelah Pajak, Penjualan dan *Net Profit Margin* PT Ultrajaya 49

Tabel 5.3 Daftar Laba Bersih Setelah Pajak, Penjualan dan *Net Profit Margin* PT Prasidha Aneka Niaga 50

Tabel 5.4 Daftar Laba Bersih Setelah Pajak, Penjualan dan *Net Profit Margin* PT Multi Bintang 51

Tabel 5.5 Daftar Laba Bersih Setelah Pajak, Penjualan dan *Net Profit Margin* PT Indofood 52

Tabel 5.6 Daftar Penjualan, Aktiva dan *Assets Turnover* PT Miwon Indonesia 53

Tabel 5.7 Daftar Penjualan, Aktiva dan *Assets Turnover* PT Ultrajaya 54

Tabel 5.8 Daftar Penjualan, Aktiva dan *Assets Turnover* PT Prasidha Aneka Niaga 55

Tabel 5.9 Daftar Penjualan, Aktiva dan *Assets Turnover* PT Multi Bintang 56

Tabel 5.10 Daftar Penjualan, Aktiva dan *Assets Turnover*

PT Indofood 57

Tabel 5.11 Daftar *Net Profit Margin, Assets Turnover* dan

Return on Investment PT Miwon Indonesia 58

Tabel 5.12 Daftar *Net Profit Margin, Assets Turnover* dan

Return on Investment PT Ultrajaya 59

Tabel 5.13 Daftar *Net Profit Margin, Assets Turnover* dan

Return on Investment PT Prasidha 60

Tabel 5.14 Daftar *Net Profit Margin, Assets Turnover* dan

Return on Investment PT Multi Bintang 61

Tabel 5.15 Daftar *Net Profit Margin, Assets Turnover* dan

Return on Investment PT Indofood 62

Tabel 5.16 Daftar *Net Profit Margin* dan Perubahan

Net Profit Margin 63

Tabel 5.17 Daftar *Asset Turnover* dan Perubahan

Asset Turnover 68

Tabel 5.18 Daftar *Return on Investment* dan Perubahan

Return on Investment 71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Analisis "Du Pont" 27

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia bisnis menghadapi dua kutub yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Di satu pihak, bisnis sangat mendambakan efisiensi biaya, setiap rupiah yang dibayarkan harus dianggap sebagai *input* yang harus dapat dipertanggungjawabkan dan tampak jelas pengaruhnya pada *output*. Pengeluaran - pengeluaran yang tidak memenuhi kriteria ini adalah pemborosan yang harus ditekan kalau tidak bisa ditiadakan. Di lain sisi bisnis mempunyai tanggung jawab terhadap lingkungannya.

Masalah lingkungan saat ini menjadi sangat penting, hal ini didasarkan pada kenyataan yang menunjukkan bahwa di kota-kota besar, masyarakat sudah sulit memperoleh air bersih dan menghirup udara segar. Penurunan kualitas atau kerusakan alam ini lebih disebabkan oleh dampak negatif dari aktivitas industri. Kemajuan iptek dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat telah menimbulkan kesadaran akan lingkungan yang bersih dan sehat juga tekanan politik pada perusahaan makin meningkat karena pemerintah menerapkan kebijakan pembangunan yang berkesinambungan.

Salah satu bentuk upaya pemerintah Indonesia dalam mewujudkan pembangunan berkesinambungan adalah pelaksanaan Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengendalian Pencemaran Lingkup Program Kali Bersih (Proper Prokasih). Fokus utama program ini adalah meningkatkan kepedulian perusahaan

terhadap kelestarian lingkungan dan tingkat pencapaian hasil dalam pengendalian dampak negatif terhadap lingkungan.(Kep. MNLH,1995)

Tuntutan pada perusahaan yang datang dari berbagai pihak tersebut kadang-kadang justru menghambat perusahaan untuk bekerja efisien. Bila tuntutan ini dipenuhi, akan berakibat pengeluar biaya yang mungkin cukup besar dan signifikan. Dengan demikian, apapun kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan sangat dipengaruhi oleh kinerja keuangan (*financial performance*) perusahaan. Kinerja keuangan ini berpengaruh langsung terhadap kemampuan (keuangan) perusahaan untuk membiayai program-program kegiatan sosial. Biaya yang dikeluarkan untuk peduli lingkungan memang cukup *substansial,* misalnya di Amerika Serikat perusahaan harus menyisihkan dana rata-rata 2% dari hasil penjualannya untuk membiayai kegiatan lingkungan. Padahal kegiatan sosial ini merupakan sasaran alternatif, tetapi dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, semakin baik kondisi ekonomi suatu perusahaan diharapkan semakin besar pula kepedulian perusahaan tersebut terhadap aspek-aspek sosial.

Salah satu bentuk kepedulian perusahaan terhadap kegiatan sosial adalah dengan mengikuti Proper Prokasih, karena perusahaan akan mendapatkan penilaian dari pemeritah dalam hal ini dari Bapedal terhadap usahanya dalam mengendalikan dampak negatif terhadap lingkungan. Hasil penilaian Proper Prokasih tersebut dapat dikelompokkan dalam lima peringkat, yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam. Perusahaan yang telah mendapatkan salah satu peringkat dalam Proper Prokasih tersebut, berarti telah melakukan usaha untuk mengendalikan dampak negatif

terhadap lingkungan yang disebabkan kegiatan usahanya. Untuk mengetahui perbedaan perkembangan kinerja keuangan perusahaan yang telah mendapat penilaian kinerja lingkungan, maka penulis mengambil judul **Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Lima Emiten Bursa Efek Jakarta Peraih Peringkat Biru Proper Prokasih Berdasarkan Analisis "Du Pont"**

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan agar pembahasan yang dilakukan dapat lebih terarah. Dalam hal ini permasalahan dibatasi oleh :

1. Kinerja Lingkungan Perusahaan

   Kinerja lingkungan perusahaan diartikan sebagai peringkat yang dicapai perusahaan berdasarkan hasil Proper Prokasih oleh Bapedal.

2. Kinerja Keuangan Perusahaan

   Kinerja keuangan perusahaan dilihat dari perbandingan hasil analisis *Du Pont* antara perusahaan dari jenis industri makanan dan minuman yang meraih peringkat biru pada Proper Prokasih periode Maret 1997 yang telah listing di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1995 sampai tahun 1998.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, permasalahan yang timbul, yaitu bagaimanakah perbedaan perkembangan kinerja keuangan antara masing-masing perusahaan peraih peringkat biru pada Proper Prokasih periode Maret 1997 ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan kinerja keuangan masing-masing perusahaan dari jenis industri makanan dan minuman peraih peringkat biru pada Proper Prokasih periode Maret 1997.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi semua pihak yang terkait dengan masalah ini

   Bapepam, kreditor, investor, YLKI, kelompok pencinta lingkungan maupun masyarakat umum untuk mengetahui sejauh mana perusahaan bertanggung jawab terhadap lingkungannya , apakah perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang lebih baik juga memberikan perhatian yang lebih baik pula pada lingkungan.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

   Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian sejenis dan menambah koleksi bacaan ilmiah bagi perpustakaan USD.

3. Bagi Penulis

   Menambah pengetahuan dan wawasan serta memacu penulis untuk lebih banyak membaca dan menuangkan pikiran dalam bentuk tulisan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk mengolah data.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, obyek penelitian, variabel penelitian, pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menguraiakan tentang gambaran umum perusahaan yang di teliti.

BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN MASALAH

Bab ini berisi tentang hasil - hasil penelitian dengan teknik analisis yang dipilih penulis.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh berdasarkan uraian dalam bab v, keterbatasan penelitian dan saran - saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kinerja Lingkungan

1. Peringkat Kinerja Lingkungan Perusahaan

Kinerja lingkungan diartikan sebagai tingkat upaya dan hasil perusahaan dalam mengendalikan dampak negatif terhadap lingkungan yang disebabkan oleh kegiatannya.Peringkat kinerja perusahaan dibagi dalam peringkat sebagai berikut:

(MNLH No: Kep. 35A/ MENLH/7/ 1995)

a. Peringkat Emas

Peringkat emas diberikan bagi perusahaan yang melaksanakan produksi bersih dan/atau emisi nol dan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan serta telah mencapai hasil yang sangat memuaskan sehingga patut menjadi teladan bagi usaha-usaha lainnya.

b. Peringkat Hijau

Peringkat hijau diperuntukkan bagi perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan dan mencapai hasil yang lebih baik dari persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c. Peringkat Biru

Peringkat ini diberikan pada perusahaan yang telah mendapatkan

hasil sesuai dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

d. Peringkat Merah

Peringkat merah diberikan kepada perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum mencapai persyaratan minimum sebagai diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

e. Peringkat Hitam

Peringkat hitam diberikan kepada perusahaan yang tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan atau usaha yang menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Dalam pelaksanaan Proper Prokasih, kinerja perusahaan dinilai berdasarkan tingkat upaya pengendalian dampak negatif terhadap lingkungan dan tingkat pencapaian hasil pengendalian dampak negatif terhadap lingkungan, sedangkan penilaian kinerja diutamakan pada pengendalian pencemaran air.

Berdasarkan keputusan Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Nomor Kep-32/BAPEDAL/05/1997, tata cara penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam lingkup kegiatan program kali bersih, seperti diuraian sebagi berikut :

1) Perusahaan dikelompokan dalam kelompok peringkat hitam apabila tidak memenuhi satu atau lebih kriteria berikut ini :

a) Mempunyai unit yang layak untuk mengolah limbah cair yang dihasilkan perusahaan yang bersangkutan.

b) Mengolah semua limbah cair yang dihasilkan.

c) Konsentrasi limbah cair atau rata-rata beban pencemaran limbah cair dalam tiga bulan terakhir lebih kecil dari lima kali nilai seperti yang dipersyaratkan.

2) Perusahaan digolongkan kedalam kelompok peringkat merah apabila tidak memenuhi satu atau lebih kriteria berikut :

a) Melakukan pemantauan kualitas limbah cair bulanan sesuai ketentuan.

b) Mempunyai alat ukur debit limbah yang layak dan melaksanakan pengukuran atau pencatatan debit limbah harian sesuai ketentuan.

c) Melaporkan hasil pemantauan tersebut kepada Bapedal atau Pemerintah Daerah minimal tiga bulan sekali.

d) Tidak membuang limbah cair ke tanah.

e) Data pemantauan kualitas limbah cair hasil pemantauan Bapedal atau instansi pengawas lainnya dalam enam bulan terakhir tidak melampaui baku mutu limbah cair.

3) Peringkat biru diberikan kepada perusahaan apabila memenuhi semua kriteria seperti yang diuraiakan dalam kriteria kelompok peringkat merah.

4) Perusahaan digolongkan kedalam kelompok peringkat hijau apabila:

a) Tidak tersangkut kasus lingkungan dalam satu tahun terakhir

b) Melakukan pemantauan kualitas limbah cair satu kali atau lebih setiap minggu.

c) Mempunyai alat ukur debit limbah yang layak dan melaksanakan pengukuran atau pencatatan debit limbah harian.

d) Melaporkan hasil pemantauan satu kali atau lebih setiap bulan kepada Bapedal dan Pemerintah Daerah.

e) Data pemantauan kualitas limbah cair hasil pemantauan Bapedal atau instansi pengawas lainnya dalam satu tahun terakhir memenuhi baku mutu.

f) Rata-rata beban pencemaran limbah cair selama enam bulan terakhir kurang dari 50% beban pencemaran seperti disyaratkan

g) Melaksanakan pengelolaan limbah padat dan limbah bahan berbahaya dan beracun.

h) Melaksanakan kewajiban sebagaimana ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 51 tahun 1993.

5) Peringkat emas diberikan kepada perusahaan apabila tidak membuang limbah cair ke lingkungan atau memenuhi kriteria dalam kelompok peringkat hijau dan memenuhi kriteria berikut :

a) Dalam satu tahun terakhir semua data pemantauan kualitas limbah cair dibawah 50% dari baku mutu limbah cair.

b) Rata-rata beban pencemaran limbah cair dalam enam bulan terakhir kurang dari 10% beban pencemaran seperti disyaratkan.

2. Pengertian Proper Prokasih

Program Penilaian Kinerja Perusahaan Dalam Pengendalian Pencemaran Dalam Lingkup Kegiatan Prokasih (Proper Prokasih) merupakan upaya pemerintah untuk mencegah dan menanggulangi pencemaran lingkungan dengan meningkatkan pentaatan terhadap ketentuan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup. Fokus utama program ini adalah meningkatkan kepedulian perusahaan terhadap kelestarian lingkungan dengan aspek penilaian pada tingkat upaya pengendalian dampak negatif terhadap lingkungan dan tingkat pencapaian hasil pengendalian dampak negatif terhadap lingkungan.

B. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan di sini diartikan sebagai kemampuan perusahaan atau prestasi yang dicapai perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dalam hal ini faktor yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan sistem analisis *Du Pont*.

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi: neraca, laporan rugi/laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan

arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen dan geografis serta pengungkapan perubahan harga. (IAI, 1994: 2-3)

2. Arti Penting Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas suatu perusahaan tersebut. (Munawir, 1999: 2)

Pemakai laporan keuangan meliputi investasi sekarang dan investasi potensial karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi: (IAI,1994: 2 - 3)

a. Investor

Penanam modal berisiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan resiko yang melekat serta pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham yang tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan investasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

c. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan Kreditur Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kelompok. Kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

3. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagai pemakai. Namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan laporan keuangan, karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi keuangan.

Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*Stewardship*), atau tanggung jawab manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar

mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin mencakup, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen. (IAI, 1995: 5 - 6)

C. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

1.Tujuan Analisis (Munawir, 1999: 31-33)

Laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan . Informasi tersebut digunakan oleh berbagai pihak baik intern maupun ekstern yang mungkin tidak semua dari pemakai informasi tersebut mamahami laporan keuangan perusahaan. Agar laporan keuangan dapat dipahami dan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan maka data-data laporan keuangan diperbandingkan untuk dua periode atau lebih dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh informasi yang dapat mendukung keputusan yang akan diambil. (Munawir, 1999: 30)

Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, faktor-faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian oleh penganalisis adalah

a. Likuiditas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang mampu memenuhi keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan " likuid" dan

perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Apabila perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "ilikuid". Dalam rasio likuiditas kita kenal ada dua macam rasio yaitu

1) *Current Ratio* (CR)

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. *Current Ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek. (Munawir, 1999: 72)

2) *Quick Ratio (QR)/ Acid Test Ratio*

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban - kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisir menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang. (Munawir, 1999: 74)

Jika *current ratio* tinggi tapi *quick rationya* rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaannya.

b. Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "insovabel". Dalam rasio solvabilitas ada bermacam-macam rasio antara lain:

1) *Debt To Equity*

$$\textit{Debt To Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kegiatan perusahaan yang dibiayai dana pinjaman adalah sekian kalinya dana yang dimiliki oleh perusahaan sendiri. Rasio 100% dipandang aman bagi kreditur. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin menguntungkan perusahaan karena kegagalan perusahaan sebagian besar akan ditanggung oleh kreditur dan juga rentabilitas dana sendiri akan semakin besar.

2) *Total Asset to Total Debt Equity*

$$\textit{Total Asset to Total Debt Equity} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan berapa besarnya jumlah aktiva yang digunakan sebagai jaminan atas hutang-hutangnya. Informasi mengenai rasio ini penting karena pelunasan hutang biasanya berasal dari assetnya atau dengan kata lain apakah jumlah asset mempunyai nilai lebih besar terhadap hutang-hutangnya. Semakin tinggi rasio ini semakin besar jaminan dan rasa aman bagi para kreditur. Rasio yang lebih besar atau sama dengan 250% sangat disenangi oleh kreditur.

3) Rasio Modal Sendiri dengan Aktiva Tetap

Rasio Modal Sendiri dengan Aktiva Tetap

$$= \frac{\text{Jumlah Modal Sendiri}}{\text{Nilai Buku}} \times 100\%$$

Kalau rasio ini lebih besar dari 100% berarti modal sendiri melebihi total aktiva dan menunjukkan aktiva tetap seluruhnya dibiayai oleh pemilik perusahaan dan bagian dari aktiva lancar (modal kerja) juga dibiayai oleh pemilik perusahaan. Sebaliknya kalau rasio ini di bawah 100% berarti sebagian aktiva tetapnya dibiayai dengan modal pinjaman jangka pendek atau jangka panjang sedang aktiva lancarnya seluruhnya dibiayai dengan modal pinjaman.

c. Rentabilitas atau Profitability

Rentabilitas atau profitability menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif. Rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Rasio rentabilitas antara lain adalah sbb:

1) *Gross Profit Margin*

$$\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bruto}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Gross Profit Margin mencerminkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, atau bila rasio ini dikurangkan terhadap angka 100% maka akan menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutup biaya operasi dan laba bersih. (Munawir, 1999: 99)

2) *Return On Investment*

$$\textit{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return On Investment sangat penting dalam akutansi laporan keuangan sebagai salah satu teknik analisa yang bersifat menyeluruh (komprehensif), untuk mengukur efektivitas dari seluruh operasi perusahaan. *Return On Investment* yang semakin menurun

menunjukkan bahwa perusahaan tidak efisien menggunakan aktivanya. (Munawir, 1999: 89)

3) *Return On Equity*

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Return On Equity digunakan untuk mengukur persentase keuntungan bagi modal saham yang disetor oleh pemegang saham. *Return On Equity* semakin menurun menunjukkan bahwa perusahaan tidak efektif dalam mengelola modalnya.

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas atau *activity ratio* diperlukan untuk mengukur efektivitas penggunaan sumber yang tersedia di dalam perushaan. Rasio-rasio aktivitas digunakan dalam mengevaluasi siklus operasi perusahaan dan perbandingan aktiva lancarnya. (Wasis, 1991: 18) Adapun jenis-jenis rasio aktivitas itu adalah:

1) *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang)

Receivable Turnover menunjukkan kecepatan peredaran dari piutang. Rasio perputaran piutang menyatakan hubungan antara penjualan secara kredit dengan perputaran menunjukkan beberapa kali piutang rata-rata ditagih dalam periode tersebut. Perhitungannya adalah:

Perputaran Piutang Jangka Panjang

$$= \frac{\text{Penjualan Kredit Setahun}}{\text{Saldo Piutang Rata-rata}}$$

Rasio perputaran yang tinggi menyatakan bahwa piutang dikelola secara efektif, sumber daya yang diinvestasikan dalam piutang lebih sedikit dan praktek kredit serta penagihannya berlangsung dengan baik. (Wasis, 1991 : 19)

2) *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

Rasio perputaran persediaan menentukan hubungan antara volume barang yang terjual dengan persediaan. Perhitungan perputaran persediaan dengan persediaan rata-rata (di mana data ini tersedia) sebagai penyebut, karena rasio ini ditujukan untuk mengukur aktivitas-aktivitas perputaran selama periode tersebut, adalah:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$$

Secara umum perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut: (Woelfel, 1995: 99)

a) Beroperasi secara efektif sejauh menyangkut persediaan (pembelian, penerimaan, penyimpanan, penjualan).

b) Investasi dalam persediaan dikurangi.

c) Siklus operasi di mana persediaan di konversikan ke dalam kas dipersingkat.

d) Kecil kemungkinan terjadinya kelebihan persediaan.

3) *Fixed Assets Turnover* (Perputaran Harta Tetap)

Fixed Assets Turnover adalah *turnover* yang ingin mengukur kecepatan perputaran modal modal yang tertanam di dalam harta tetap. *Turnover* harta tetap dapat dihitung dengan rumus:

$$\textit{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Investasi dalam Harta Tetap}}$$

Semakin besar *Fixed Assets Turnover* semakin baik. Perputaran yang cepat menunjukkan bahwa modal tidak terlalu lama "mandeg" di dalam aktiva tetap itu. (Wasis, 1991: 25 - 26)

4) *Total Assets Turnover* (Perputaran Seluruh Harta Perusahaan) (Wasis, 1991: 26)

Total Assets Turnover mengukur kecepatan perputaran untuk seluruh harta, yaitu harta tetap dan harta lancar. *Total Assets Turnover* mengukur kecepatan perputaran modal yang tertanam di dalam harta itu.

Total Assets Turnover diperoleh dengan rumus:

$$\textit{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Jumlah Harta}}$$

2. Metode dan Teknik Analisis

Metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahaan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat pembanding lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dianggarkan atau dengan laporan keuangan perusahan lainnya. Tujuan dari setiap metode dan teknik analisis adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. (Munawir, 1999 : 36)

Ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan:

1. Analisis Horisontal atau Dinamis

Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya.

2. Analisis Vertikal atau Analisis Statis

Analisis vertikal adalah yaitu analisis laporan keuangan dengan menganalisis satu laporan keuangan yang meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan perbandingan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut : (Munawir,1999 : 36-37)

a. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan :

   1) data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah

   2) kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah

   3) kenaikan atau penurunan dalam prosentase

   4) perbandingan yang dinyatakan dengan rasio

   5) persentase dari total

   Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahaan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

b. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi dari keadaan keuangannya.

c. Laporan dengan persentase per komponen (*common size statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya.

d. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

e. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan jumlah uang kas selama periode tertentu.

f. Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari dua laporan tersebut.

g. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau dari laba yang dianggarkan

h. Analisis *break even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

D. Analisis *Du Pont*

1. Pengertian Analisis *Du Pont*

Sistem *Du Pont* adalah suatu sistem analisis yang dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan antara *Return on Investment, Profit Margin* dan *Assets Turnover*. Analisis tersebut mancakup rasio aktivitas dan profitabilitas atas penjualan untuk menunjukkan bagaimana rasio-rasio ini saling mempengaruhi. Analisis ini menunjukkan tingkat pengembalian atas aktiva. Analisis *Du Pont* terbentuk dari sejumlah persamaan , yaitu : (Wasis, 1991 : 37)

a. Aktiva Lancar = kas + piutang + persediaan + surat berharga

b. Aktiva Operasi = aktiva tetap + aktiva lancar

c. Perputaran Aktiva = $\frac{\text{penjualan bersih}}{\text{Total aktiva}}$

d. Laba Setelah Pajak =

penjualan bersih - (HPP + Biaya Operasi + bunga + pajak)

e. Margin Laba Bersih = $\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$

f. ROI = Perputaran Aktiva Operasi X Margin Laba Bersih

Cara perhitungan dengan menggabungkan kedua rasio ini pertama kali dikembangkan pada perusahaan *Du Pont* guna pengendalian intern perusahaannya. Dengan menggunakan kedua rasio tersebut dapat dilihat pengaruhnya satu sama lain. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana rasio-rasio tersebut saling mempengaruhi dalam mencapai ROI. (Sarwoko dan Abdul

Halim, 1989 : 62). Gambaran saling pengaruh dari masing-masing rasio tersebut adalah sebagai berikut :

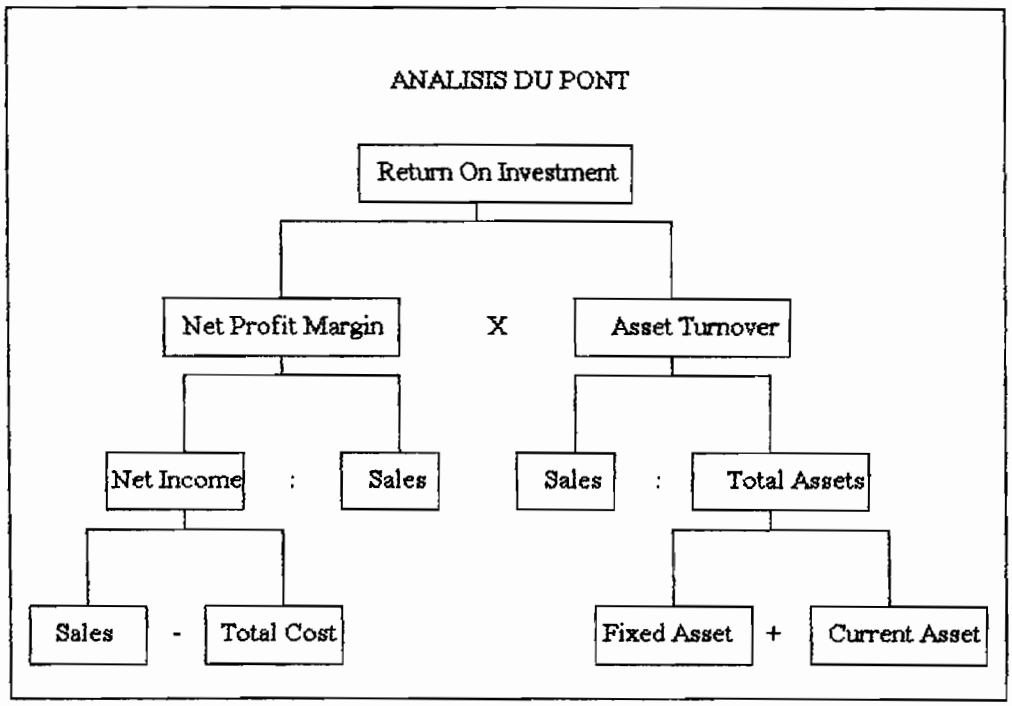

Sumber : Husein Umar, 2000 : 300

Gambar 2.1 Skema Analisis *Du Pont*

Dengan melihat skema analisis *Du Pont* yang dapat diuraikan ialah *Return On Investment* (ROI), yang merupakan angka pembanding atau rasio antara laba yang diperoleh perusahaan dengan besarnya aktiva total perusahaan. Lebih lanjut perputaran aktiva total didefinisikan sebagai hasil bagi aktiva total terhadap hasil penjualan, sedang marjin laba bersih didefinisikan sebagai rasio antara laba bersih dengan hasil penjualan.

Kalau diperhatikan antara *profit margin ratio* dengan perputaran aktiva usaha, maka akan dapat dilihat saling hubungan . Saling hubungan ini sebenarnya dapat menutupi kelemahan dari *profit margin ratio* dan

perputaran aktiva usaha bila dilihat secara terpisah. *Profit margin ratio* mengabaikan dana yang diinvestasikan perusahaan ke dalam aktiva-aktiva untuk memperoleh laba, di lain pihak perputaran aktiva usaha tidak memperhitungkan laba atas penggunaan aktiva-aktiva usaha. Dengan menggabungkan kedua rasio tersebut dihasilkan perhitungan ROI.

ROI = *Profit Margin Ratio* X *Assets Turnover*

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Usaha}}$$

Profit Margin = Pengukuran tingkat profitabilitas penjulan yang dihasilkan.

Assets Turnover = Pengukuran tingkat perputaran atau efisiensi penggunaan aktiva operasi dalam menghasilkan penjualan.

Dalam sistem *Du Pont* pengukuran prestasi dilakukan melalui pusat-pusat pertanggung-jawaban, yaitu pusat pusat penghasilan laba dan pusat investasi. Dalam pusat-pusat pertanggungjawaban ini prestasi manajemen umumnya diukur dalam jumlah laba yang dihasilkan dalam periode tertentu. Karena angka laba tidak dapat digunakan sebagai ukuran yang berdiri sendiri, manajemen biasanya menghubungkan angka-angka tersebut dengan investasi yang digunakan. Rasio laba dengan investasi disebut ROI. Setiap manajer divisi dinilai berdasarkan ROI divisi, karena setiap divisi dianggap sebagai pusat laba, maka masing-masing memiliki investasi sendiri (aktiva tetap dan aktiva lancar) serta secara bersama-sama memiliki aktiva perusahaan seperti

laboratorium penelitian, gedung kantor pusat yang diharapkan menghasilkan pengembalian yang layak atas investasi.

Selain sebagai alat pengendali manajerial, ROI juga digunakan untuk mengalokasikan dana pada berbagai divisi. Jika ROI sebagai alat penilaian prestasi relatif manajer, maka dengan tingkat ROI divisi yang lebih tinggi akan dapat mengalokasikan dana yang lebih banyak dari tingkat ROI divisi yang lebih rendah.

2. Pengertian *Return On Investment* (ROI)

Analisis ROI dalam analisis keuangan memiliki arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh . *Return On Investment* sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, *Return On Investment* yaitu ukuran untuk menunjukkan efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan. *Return On Investment* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. (Bambang Riyanto,1991: 28).

Return On Investment adalah rasio keuntungan neto sesudah pajak dengan jumlah total aktiva usaha sehingga dalam analisis *Du Pont* diperhitungkan juga bunga dan pajak (Bambang Riyanto,1991 : 43). ROI merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan bersih sesudah pajak.

3. Kegunaan dan Kelemahan Analisis ROI

a. Kegunaan Analisis ROI

Menurut Munawir (1999 : 91 - 94) kegunaan dari *Return On Investment* antara lain adalah sebagai berikut :

1) Kegunaan prinsipiil dari analisis ini ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajeman dengan menggunakan teknik analisis ROI dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produk dan efisiensi bagian penjualan. Apabila perusahaan pada suatu periode telah mencapai *Operating Assets Turnover* sesuai dengan standar atau target yang telah ditetapkan, tetapi ternyata ROI-nya masih dibawah target, maka perhatian manajemen pada usaha peningkatan efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan. Sebaliknya apabila *profit margin* telah mencapai target yang telah ditetapkan, sedangkan *operating assets turnover* masih dibawah target, maka perhatian manajemen dapat dicurahkan untuk perbaikan kebijaksanaan investasi baik dalam modal kerja maupun dalam aktiva tetap.

2) Apabila perusahaan mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisis ROI dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui posisi perusahaan berada di bawah, sama atau di atas rata-ratanya.

3) Analisis ROI dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh devisi atau bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang membutuhkan.

4) Analisis ROI dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

5) Analisis ROI selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya, ROI dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan *expansi*.

b. Kelemahan - kelemahan ROI

Di samping kegunaan dari analisis ROI, terdapat pula kelemahan - kelemahannya, antara lain :

1) Kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain, karena kadang-kadang praktek akuntansi yang digunakan masing-masing perusahaan tersebut berbeda.

2) Adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya). Perbedaan harga pembelian suatu barang pada saat inflasi dan tidak inflasi akan berpengaruh dalam menghitung *investment turnover*.

3) Dengan menggunakan analisis *rate of return* atau *return on investment* saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan

perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

4. Faktor - faktor yang mempengaruhi ROI

Tinggi rendahnya *Return On Investment* ditentukan oleh dua faktor, yaitu :

a) *Profit Margin*

Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih usaha dengan penjualan.

Profit margin dituliskan dengan rumus :

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Perhitungan marjin keuntungan dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan mengetahui besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan tingkat penjualan. Besar kecilnya marjin keuntungan pada setiap transaksi penjualan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu penjualan bersih dan laba usaha. Dengan jumlah biaya usaha tertentu, marjin keuntungan dapat diperbesar dengan memperbesar penjualan . Dengan jumlah penjualan tertentu, marjin keuntungan dapat diperbesar dengan memperkecil jumlah biaya usaha. Usaha untuk memperbesar marjin keuntungan dapat dilakukan dengan cara :

1) memperbesar tingkat penjualan dan biaya usaha, dimana tambahan penjualan lebih besar dari pada biaya usaha. Perubahan tingkat penjualan dapat disebabkan karena perubahan harga per unit apabila

volume penjualan dalam unit sudah tertentu (tetap) atau bertambah luas penjualan dalam unit kalau tingkat harga penjualan per unit produk tetap. Memperbesar tingkat penjualan berarti memperbesar pendapatan dilakukan dengan cara :

a) Memperbesar volume penjualan dalam unit pada tingkat harga penjualan tertentu, atau

b) Menaikkan harga penjualan per unit pada luas penjualan dalam unit tertentu.

2) Mengurangi biaya usaha relatif lebih besar dari berkurangnya pendapatan dari hasil penjualan.

b. *Assets Turnover*

Assets turnover yaitu kecepatan perputaran aktiva usaha dalam suatu periode tertentu. *Assets turnover* dapat ditentukan dengan membagi penjualan dengan aktiva usaha. Dengan demikian , *Assets turnover* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat pada kecepatan perputaran aktiva operasi atau usaha dalam periode tertentu.

Rumus *Assets Turnover* adalah :

$$\textit{Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Usaha}} \times 1 \text{ kali}$$

Tinggi rendah tingkat perputaran aktiva usaha dipengaruhi oleh faktor penjualan bersih dan aktiva usaha. Penggunaan sejumlah aktiva

usaha tertentu, menambah besar jumlah penjualan selama periode tertentu, dengan semakin kecil aktiva usaha menjadi semakin tinggi perputaran aktiva usaha. Kemampuan marjin keuntungan dan tingkat perputaran aktiva usaha mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat rentabilitas ekonomi perusahaan. Semakin tinggi marjin keuntungan dan tingkat perputaran aktiva usaha akan mempertinggi rentabilitas ekonomi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah studi kasus pada perusahaan dari jenis industri makanan dan minuman peraih peringkat biru dalam Program Proper Prokasih periode Maret 1997 yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Studi kasus dilakukan dengan mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa elemen yang diteliti dan kesimpulan yang ada hanya berlaku untuk variabel atau eleman yang diteliti dan untuk perusahaan yang diteliti.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah semua perusahaan yang memenuhi tiga syarat berikut :

a. Perusahaan peraih peringkat biru dalam Proper Prokasih periode Maret 1997.

b. Perusahaan yang telah *go publik*.

c. Perusahaan yang aktifitas usahanya berdampak pada pencemaran air.

Dalam Proper prokasih Periode Maret 1997, penilaian dilakukan terhadap 12 industri yang meliputi : karet, pulp dan kertas, tekstil, kayu lapis,dan pengolahan lainnya (pengolahan logam, penyamakan kulit, kosmetik dan sebagainya).

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka yang menjadi obyek penelitian adalah semua perusahaan penghasil kertas dan pulp, pengolahan kayu, makanan serta minuman, kosmetik dan perusahaan tekstil serta garment yang meraih peringkat biru pada program Proper Prokasih periode Maret 1997 dan telah *Go Publik*. Dalam penelitian ini perusahaan peraih peringkat biru dipilih sebagai populasi penelitian karena perusahaan peraih peringkat biru inilah yang terbanyak berdasarkan tiga syarat tersebut di atas.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan obyek pengamatan dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi. Sampel dari penelitan ini adalah perusahaan dari jenis industri makanan dan minuman yang meraih peringkat biru dalam Proper Prokasih periode Maret 1997. Jenis industri makanan dan minuman dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini karena :

a. Jenis industri inilah yang langsung berhubungan dengan manusia (dikonsumsi manusia), sehingga produk bersih dan sehat menjadi tuntutan utama bagi konsumen.

b. Jenis industri makanan dan minuman merupakan jenis industri yang memiliki jumlah terbesar peraih peringkat biru Proper Prokasih periode Maret 1997.

c. Produk dari industri makanan dan minuman adalah produk yang termasuk dalam barang kebutuhan pokok manusia sehingga kemungkinan besar konsumen akan tetap membeli meski dalam keadaan krisis moneter.

Perusahaan yang termasuk jenis industri makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian ini adalah

a. Indofood Sukses Makmur

b. Miwon Indonesia

c. Multi Bintang Indonesia

d. Prasidha Aneka Niaga

e. Ultra Jaya Milk

Obyek penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan dari jenis industri makanan dan minuman peraih peringkat biru peserta Proper Prokasih Periode Maret 1997 yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Pojok Bursa Efek Jakarta di Universitas Sanata Dharma

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Pebruari sampai bulan Mei 2000

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian atau unsur-unsur yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan dari jenis industri makanan dan minuman yang mengikuti Proper Prokasih Periode Maret 1997 antara tahun 1995-1998 yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yang dihitung berdasarkan analisis *Du Pont.*

E. Data yang Dicari

Data yang dicari untuk melakukan penelitian adalah :

1. Perusahaan peraih peringkat biru pada Proper Prokasih periode Maret 1997 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta
2. Laporan keuangan perusahaan dari jenis industri makanan dan minuman peraih peringkat biru pada Proper Prokasih periode Maret 1997 yang telah terdartar di Bursa Efek Jakarta dari tahun1995 sampai dengan tahun1998.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Data tentang peringkat kinerja lingkungan perusahaan diperoleh dari data-data yang dikeluarkan oleh kantor Menteri Lingkungan Hidup berdasarkan hasil Proper Prokasih oleh BAPEDAL. Data laporan keuangan untuk melihat rasio-rasio keuangan guna melihat kinerja keuangan perusahaan diperoleh dari Pojok Bursa Efek Jakarta di Universitas Sanata Dharma.

G. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan guna menganalisis data adalah :

1. Mencari perusahaan dari jenis industri makanan dan minuman peraih peringkat biru pada Proper Prokasih periode Maret 1997 dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
2. Menghitung rasio-rasio keuangan perusahaan tersebut dengan metode analisis *Du Pont* berdasarkan data yang diperoleh di Pojok Bursa Efek Jakarta.

   a. Analisis *Profit Margin*

   Untuk mengetahui profit margin perusahaan dilihat dengan rumus :

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Keuntungan bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

Daftar Laba Bersih Setelah Pajak, Penjualan dan *Net Profit Margin*

Perusahaan .....

Tahun 1995 - 1998

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	*Net Profit Margin*
1995			
1996			
1997			
1998			

b. Analisis *Assets Turnover*

Asset Turnover dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\textit{Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 1 \text{ Kali}$$

Menghitung *Assets Turnover* :

Daftar Penjualan, Aktiva dan *Asset Turnover*

Perusahaan.....

Tahun 1995 - 1998

(dalam million rupiah)

Tahun	Penjualan	Aktiva	*Assets Turnover*
1995			
1996			
1997			
1998			

c. Menghitung *Return On Investment* (ROI)

ROI dihitung dengan menggunakan rumus :

ROI = *Profit Margin Rasio* X *Asset Turnover*

Daftar *Net Profit Margin, Asset Turnover* dan ROI

Perusahaan.....

Tahun 1995 - 1998

Tahun	*Net Profit Margin*(%)	*Asset Turnover*	*ROI* (%)
1995			
1996			
1997			
1998			

3. Setelah hasil perhitungan kinerja keuangan dengan analisis *Du Pont* diketahui , kemudian membandingkan ROI masing-masing perusahaan tersebut.

Daftar *Return On Investment* dan Perubahan *Return On Investment*

Pada Tahun 1995 - 1998

Tahun	Miwon		ULTJ		PSDN		MLBI		INDF	
	ROI (%)	Δ ROI	*ROI (%)*	Δ ROI	*ROI (%)*	Δ ROI	*ROI (%)*	Δ ROI	*ROI (%)*	Δ ROI
1995										
1996										
1997										
1998										

4. Menganalisis penyebab perubahan ROI masing - masing perusahaan

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. PT. Miwon Indonesia (MWON)

Perseroan didirikan dengan nama PT. Miwon Indonesia pada tahun 1974. Perseroan didirikan atas kerja sama antara Kayo Salim, pengusaha Indonesia dengan Miwon Group di Seoul, Korea untuk memproduksi *dry glutamic acid* (DGA) dan *monosodium glutamate* (MSG). Pada saat ini perusahaan melakukan kegiatan produksi di Driyorejo, Gresik, Jawa Timur. Perusahaan adalah salah satu anggota dalam Miwon Group, Korea.

PT. Miwon Indonesia bergerak dalam bidang produksi bahan makanan, yaitu bumbu masak penyedap rasa MSG dan DGA serta yang berkaitan dengan itu. Jenis produk yang dihasilkan berdasarkan merek yang digunakan adalah :

1. DGA,
2. Penyedap rasa "Miwon"
3. Penyedap rasa "Bio Miwon"
4. Penyedap rasa "Miwon - Super"
5. Bumbu kaldu "Lezza"
6. Garam Meja "Garam Gurih"
7. Agar-agar Miwon
8. Kegiatan perdagangan, disamping bidang produksi, perseroan melakukan ekspor ikan teri ke Jepang.

Kegiatan pemasaran Perseroan ditangani oleh divisi pemasaran yang terbagi atas Departemen Pemasaran dan Departemen Penjualan. Daerah penjualan terbagi menjadi dua sektor, yaitu sektor dalam negeri (lokal) dan sektor luar negeri (ekspor). Untuk penjualan lokal sejak tahun 1979 perseroan telah menunjuk PT. Joco Agung sebagai distributar utama untuk mendistribusikan produk-produk perseroan di seluruh Indonesia, melalui tujuh kantor perwakilan yang masing-masing berlokasi di Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Ujung Pandang dan Denpasar. Untuk penjualan ekspor dilakukan dengan cara penjualan langsung di mana perseroan mempunyai pelanggan tetap di luar negeri, seperti di Asia yaitu Singapura, Hongkong, Taiwan, Jepang, India, Pakistan dan kawasan Afrika Barat. Perseroan secara khusus mengembangkan pemasaran produknya di negara Vietnam dan Myanmar dengan mendirikan pabrik baru Miwon Widjaja Vietnam Co.,.Ltd dan Shwethazin Co.,Ltd di Myanmar.

B. PT Multi Bintang Indonesia (MLBI)

Didirikan pada tanggal 3 Juni 1929 dengan akte No. 8 Notaris Tjeerd Dijkstradi Medan dengan nama NV. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen (perusahaan). Pada tahun 1936 tempat kedudukan perusahaan dipindah dari Medan ke Surabaya dengan nama Bierbrouwerijen Maatschappij, dalam tahun 1951 diubah lagi menjadi Heineken's Indonesische Bierbrouwerijen Maatschappij Nv. Pada tahun 1972 dibangun pabrik baru di Tangerang dan nama perusahaan diganti menjadi PT Perusahaan Bir Indonesia. Sejak tanggal 2 September 1981 nama perusahaan diubah menjadi PT Multi Bintang Indonesia berkedudukan di Jakarta.

Perseroan berkantor pusat di Jalan Daan Mogot Km.19 Tangerang Jawa Barat dan kantor tersebut digunakan sebagai pabrik pembotolan dan pengolahan. Lokasi pabrik yang lain yaitu di Jalan Mojosari - Pacet Km. 50 Sampang Agung Kutoreje Mojokerto Jawa Timur.

PT Multi Bintang memproduksi bir dengan merek dagang Bir Bintang, Heineken, Guinness Stont, Green Sands Shandy dan Tiger.

C. PT Prasidha Aneka Niaga (PSDN)

Perusahaan didirikan pada tanggal 16 April 1974 di Palembang Sumatera Selatan dengan nama PT Aneka Bumi Asih dan bergerak dalam bidang usaha pengolahan dan perdagangan komoditi hasil bumi. Pada bulan Desember 1993 nama perusahaan berubah menjadi PT Prasidha Aneka Niaga (PAN). PTPAN merupakan induk dari delapan anak perusahaan yaitu PT Aneka Sumber Kencana, PT Aneka Bumi Pratama, PT Aneka Bumi Kencana, PT Lampung sumber Kencana Pelleting Factory, PT Surabaya Pelleting Company, PT Tirtha Harapan Bali, PT Hoki Ramapalace Cottage dan PT Aneka Coffee Industry.

Bidang usaha perusahaan dan anak perusahaan yang utama adalah pengolahan dan perdagangan hasil-hasil bumi seperti kopi, karet remah, coklat, tapioka dan pelet, lada serta vanila, kecuali PT Hotel Ramapalace yang bergerak dibidang usaha jasa perhotelan. Dengan tujuan untuk mempermudah akses di dalam pasokan bahan-bahan baku, pabrik-pabrik pengolahan perusahaan dan anak perusahaan terletak di sentra-sentra penghasil komoditas-komoditas yang diolah dan diperdagangkan oleh perusahaan, yaitu Palembang, Bandar Lampung, Surabaya, Sidoarjo, Bali dan Ujung Pandang. Sedangkan kegiatan manajemen perusahaan

beserta anak perusahaaan terutama dalam hal penyusunan strategi dan pengembangan, pembelian dan pemasaran dipusatkan di kantor manajemen di Jakarta. Pada tahun 1997 perusahaan melakukan aliansi strategis dengan perusahaan-perusahaan multi nasional dengan bekerjasama dalam memproduksi kopi bubuk dan kopi instan yang telah diresmikan dengan nama PT Aneka Coffee Industry yang berlokasi di Sidoarjo Jawa Timur.

D. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company (ULTJ)

Perseroan didirikan pada tahun 1971 yang kemudian diikuti dengan pendirian pabrik pada tahun 1973 di Bandung. Perseroan bergerak dalam bidang produksi makanan dan minuman aseptic (*longlife product*). Produksi komersial dimulai pada bulan Mei 1975 dengan memproduksi susu steril (*longlife milk*) atau yang dikenal dengan istilah *Ultra High Temperature* (UHT).

Pada tahun-tahun selanjutnya Perseroan melakukan diversifikasi produk dengan memperkenalkan beberapa jenis produk baru seperti sari buah yang mulai diproduksi pada tahun 1978 dan teh kotak pada tahun 1981. Pada tahun 1985 melalui perjanjian lisensi dengan pihak Kraft Inc; Perseroan mulai memproduksi keju dengan merk "kraft". Produksi mentega dimulai pada tahun 1987 dengan lisensi dari San Corman, Belgia. Hingga saat ini diversifikasi produk Perseroan telah mencapai 10 macam yang terdiri dari berbagai jenis susu cair, mentega, keju, sari buah, susu kacang, minuman isotonik dan lain-lain.

E. PT Indofood Sukses Makmur (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur berdiri pada tahun 1974, terbentuk dengan gabungan 19 perusahaan Mie Instan. Pada bulan April 1995 perusahaan dengan

57% sahamnya dan PT Said Basawir 49% mendirikan pabrik mie instan di Seddah Arab Saudi. Tanggal 3 April 1997 diselenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB). PT Indofood Sukses Makmur (selanjutnya disebut perseroan) dan menyetujui untuk mengakuisisi 6 perusahaan afiliasinya. maka perseroan menguasai masing-masing 80% saham dari 6 perusahaan anak tersebut yaitu saham PT Salim Ivomas Pratama, PT Intiboga Sejahtera, PT Salim Oil Grains, PT Bitung Menado Oil Ltd, PT Argha Giri Perkasa dan PT Indomario Adi Prima.

Luas kegiatan usaha perseroan dapat dilihat dari pembagian divisi usaha yang saat ini terdiri atas 6 divisi:

1. Divisi Mie Instan

   Produk mie instan dipasarkan menggunakan merk Sarimie, Indomie, Pop Mie, Sakura, Top Mie, Asili Mie. Produk mie instan menguasai 90% pasaran di Indonesia. Pada bulan Desember 1995 untuk memenuhi kebutuhan perseroan meluncurkan produk mie instan *air dried* dengan merk Myojo.

2. Divisi Penggilingan Terigu

   Sejak Bogasari diakuisisi perseroan pada bulan Juli 1995 penggilingan terigu menjadi kontribusi terbesar kedua setelah mie instan bagi perseroan. Devisi ini juga menjadi produk sampingan seperti pasta dan mentega terutama untuk melayani kawasan Asia Pasifik.

3. Divisi Makanan Ringan

   Produk makanan ringan dipasarkan dengan merek Cheetos, Chiki, Chitato, Jetz dan Yoyo.

4. Divisi Makanan Bayi

   Pangsa pasar dari divisi mencapai 60% dari produk makanan bayi di Indonesia, produk yang dipasarkan adalah Promina dan Sun.

5. Divisi Bumbu Penyedap

   Bumbu penyedap dipasarkan dengan merek Indofood dan Piring Lombok, antara lain untuk kecap manis, saos tomat, sambal pedas dan aneka bumbu siap saji, seperti bumbu rawon, nasi goreng, opor ayam dan sambal goreng ati.

6. Divisi Lain-lain

   Produk divisi ini adalah kopi bubuk merek Tugu Luwak dengan pangsa pasar 50% Jawa Tengah. Divisi ini juga memproduksi bahan kemasan plastik dan mangkuk untuk mie instan.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Analisis *Net Profit Margin* (margin keuntungan bersih)

Perhitungan *net profit margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dilihat dari faktor laba bersih yang diperoleh dan jumlah penjualan yang dapat dilakukan. *Net profit margin* adalah jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan dari penjualan. *Net profit margin* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan yang dinyatakan dalam persentase.

Rumus *Net Profit Margin*:

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Data *Net Profit Margin* dari perusahaan dari jenis industri makanan dan minuman peraih peringkat biru Proper Prokasih periode Maret 1997 yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.1 sampai Tabel 5.5 berikut ini :

a. PT Miwon Indonesia (MWON)

Tabel 5.1

Daftar Laba Bersih Setelah Pajak, Penjualan dan *Net Profit Margin*

PT Miwon Indonesia

Tahun 1995 - 1998

(dalam million rupiah)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	*Net Profit Margin*
1995	8,359	127,237	6,57
1996	10,123	165,122	6,13
1997	(146,098)	225,231	(64,87)
1998	(90,161)	542,910	(16,61)

Sumber data : *Indonesian Capital Market Directory*

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa dengan penjualan sebesar 127, 237 pada tahun 1995 PT Miwon Indonesia dapat menghasilkan laba bersih sebesar 8, 359 dengan demikian setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan netto Rp 6, 57. Demikian pula untuk tahun 1996 PT Miwon Indonesia dapat menghasilkan laba bersih sebesar 10, 123 dari penjualan sebesar 165, 122 sehingga setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan netto Rp 6, 13. Tetapi untuk tahun 1997 dengan penjualan sebesar 225, 231 perusahaan mengalami kerugian sebesar 146, 098 bahkan untuk tahun 1998 penjualan yang meningkat menjadi 542, 910 belum dapat menghasilkan laba bagi perusahaan tetapi masih menghasilkan kerugian sebesar 90, 161.

b. PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company (ULTJ)

Tabel 5.2

Daftar Laba Bersih Setelah Pajak, Penjualan dan *Net Profit Margin*

PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company

Tahun 1995 - 1998

(dalam million rupiah)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	*Net Profit Margin*
1995	19, 053	126, 207	15, 1
1996	21, 362	150, 624	14, 18
1997	1, 578	185, 047	0, 85
1998	1, 800	188, 891	0, 95

Sumber data : *Indonesian Capital Market Directory*

Dari Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa pada tahun 1995 dengan penjualan 126, 207 PT Ultra Jaya Milk Industry dapat menghasilakan laba bersih sebesar 19,053 dengan demikian setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan bersih sebesar 15, 4. Tahun 1996 PT Ultra Jaya Milk Industry dapat menghasilkan laba bersih sebesar 21, 362 dari penjualan sebesar 150, 624, dengan demikian setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan bersih Rp 14, 18. Tahun 1997 perusahaan menghasilkan keuntungan bersih dari setiap rupiah penjualan yang jauh menurun yaitu Rp 0, 85, meskipun penjualan naik menjadi 185, 047 tetapi laba bersih turun menjadi 1, 578. Demikian pula tahun 1998 dengan penjualan 188, 891 perusahaan hanya menghasilkan laba sebesar 1, 800 yang berarti setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0, 95.

c. PT Prasidha Aneka Niaga (PSDN)

Tabel 5.3

Daftar Laba Bersih Setelah Pajak, Penjualan dan *Net Profit Margin*

PT Prasidha Aneka Niaga

Tahun 1995 - 1998

(dalam million rupiah)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	*Net Profit Margin*
1995	26, 757	752, 193	3, 56
1996	29, 545	741, 353	3, 99
1997	(42, 270)	822, 653	(5,14)
1998	(196, 100)	1, 832.663	(10,7)

Sumber data : *Indonesian Capital Market Directory*

Berdasar Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa dengan penjulan sebesar 752,193 PT Prasidha Aneka Niaga dapat menghasilkan laba bersih Rp 26,757 yang berarti setiap rupiah penjualan yang dilakukan dapat menghasilkan Rp 3,56 keuntungan bersih pada tahun 1995. Pada tahun 1996 perusahaan berhasil menghasilkan laba 29,545 dari penjualan 741,353 sehingga setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan bersih Rp 3, 99. Pada tahun 1997 perusahaan mengalami kerugian sebesar 42,270 dengan penjualan yang meningkat menjadi 882,653 bahkan tahun 1998 dari penjualan yang mengalami peningkatan sangat tajam yaitu 1,832, 663 juga mengalami kerugian yang lebih besar pula yaitu 196,100.

d. PT Multi Bintang Indonesia (MLBI)

Tabel 5.4

Daftar Laba Bersih Setelah Pajak, Penjualan dan *Net Profit Margin*

PT Multi Bintang Indonesia

Tahun 1995 - 1998

(dalam million rupiah)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	*Net Profit Margin*
1995	51, 119	188, 561	27, 1
1996	54, 068	213, 872	25, 28
1997	37, 586	246, 037	15, 28
1998	18, 070	299, 772	6, 03

Sumber data : *Indonesian Capital Market Directory*

Dari Tabel 5.4 dapat diketahui pada tahun 1995 PT Multi Bintang Indonesia memperoleh laba 51,119 dari penjualan sebesar 188,561, berarti dari setiap rupiah penjualan PT Multi Bintang Indonesia dapat memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp 27,1. Tahun 1996 PT Multi Bintang Indonesia berhasil melakukan penjulan sebesar 213,872 dengan memperoleh laba bersih 54,068 dengan demikian keuntungan bersih yang diperoleh adalah Rp 25,28. Pada tahun 1997 penjualan naik menjadi 246,037 tetapi laba bersih turun menjadi 37,586, yang berarti keuntungan bersih dari setiap rupiah penjualan juga turun Rp 15,28. Tahun 1998 penjualan juga mengalami peningkatan menjadi 299,772 tetapi laba mengalami penurunan menjadi 18,070 yang berarti juga keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan juga turun menjadi Rp 6,03.

e. Indofood Sukses Makmur (Indf)

Tabel 5.5

Daftar Laba Bersih Setelah Pajak, Penjualan dan *Net Profit Margin*

Indofood Sukses Makmur

Tahun 1995 - 1998

(dalam million rupiah)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	*Net Profit Margin*
1995	305, 368	2,091,043	14, 6
1996	351, 310	4,248,991	8, 27
1997	(1,198,075)	4,988,731	(24)
1998	475.666	8,834,358	5,4

Sumber data : *Indonesian Capital Market Directory*

Dengan melihat Tabel 5.5 dapat diketahui, pada tahun tahun 1995 Indofood Sukses Makmur memperoleh laba bersih sebesar 305,365 dari penjualan sebesar 2,091,043 dengan demikian dari setiap rupiah penjualan dapat menghasilkan laba bersih Rp 14,6. Pada tahun 1996 dari penjualan sebesar 4,248,991 Indofood Sukses Makmur berhasil memperoleh laba bersih sebesar 351,310 sehingga setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 8,27, tetapi pada tahun 1997 meskipun penjualan meningkat menjadi 4,988,731 Indofood Sukses Makmur justru mengalami kerugian sebesar 1,198,075. Tahun 1998 dengan penjualan yang meningkat pesat sebesar 8,834,358 berhasil memperoleh kembali laba sebesar 457,666 yang berarti setiap rupiah penjualan menghasilkan laba sebesar Rp5,4

2. Analisis *Asset Turnover*

Asset Turnover menunjukkan tingkat efisiensi pemakaian keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi atau cepat aktiva ini berputar menunjukkan semakin efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan.

Rumus yang digunakan dalam mencari perputaran aktiva sebagai berikut:

$$\text{Total } \textit{Asset Turnover} = \frac{\textit{Net Sales}}{\textit{Total Asset}} \text{ X 1X}$$

a. PT Miwon Indonesia (MWON)

Tabel 5.6

Daftar Penjualan, Aktiva dan *Asset Turnover*

PT Miwon Indonesia

Tahun 1995 - 1998

(dalam million rupiah)

Tahun	Penjualan	Aktiva	*Assets Turnover*
1995	127, 237	195, 776	0, 65
1996	165, 122	285, 340	0, 58
1997	225, 231	316, 911	0, 71
1998	542, 910	372, 180	1, 46

Sumber data : *Indonesian Capital Market Directory*

Dengan melihat Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa pada tahun 1995 PT Miwon Indonesia dapat melakukan perputaran aktiva sebanyak 0,65 kali dari total aktiva yang dimiliki yaitu dari penjualan sebesar 127,237 dengan aktiva sebesar 195,776. Pada tahun 1996 dengan aktiva 285,340

dapat melakukan penjualan sebesar 165,122 dengan frekuensi perputaran 0,58 kali. Sedangkan pada tahun 1997 perputaran aktiva sedikit meningkat menjadi 0,71 kali dari aktiva sebesar 316,911 dan penjualan sebesar 225,231 dan tahun 1998 perputaran aktiva terjadi 1,46 kali dengan jumlah aktiva 372,180 dan penjualan sebesar 542,910. Dengan demikian dari tahun 1995 - 1998 perputaran aktiva dari PT Miwon Indonesia mengalami peningkatan.

b. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company (ULTJ)

Tabel 5.7

Daftar Penjualan, Aktiva dan *Asset Turnover*

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company

Tahun 1995 - 1998

(dalam million rupiah)

Tahun	Penjualan	Aktiva	*Assets Turnover*
1995	126, 207	302, 196	0, 42
1996	150, 624	385, 834	0, 39
1997	185, 047	473, 860	0, 39
1998	188, 891	472, 306	0, 40

Sumber data : *Indonesian Capital Market Directory*

Dari Tabel 5.7 dapat diketahui bahwa pada tahun 1995 PT Ultrajaya dapat melakukan penjualan sebesar 126,207 dengan menggunakan aktiva sebesar 302,196 dengan demikian perputaran aktiva sebanyak 0,42 kali. Dalam tahun 1996 aktiva berputar sebanyak 0,39 kali dari penjualan sebanyak 150,624 dan aktiva sebesar 385,834. Sedangkan pada tahun 1997, dengan penjualan sebanyak 185,047 dan aktiva sebesar 473,860

berarti aktiva berputar sebanyak 0,39 kali, sama dengan tahun 1996. Pada tahun 1998 perputaran aktiva sama dengan tahun 1995 yaitu 0,40 kali dengan penjualan sebesar 188,891 dan aktiva sebanyak 472,306.

c. PT Prasidha Aneka Niaga (PSDN)

Tabel 5.8

Daftar Penjualan, Aktiva dan *Asset Turnover*

PT Prasidha Aneka NiagaTahun 1995 - 1998

(dalam million rupiah)

Tahun	Penjualan	Aktiva	*Assets Turnover*
1995	752, 193	431, 308	1, 74
1996	741, 353	420, 786	1, 76
1997	822, 653	689, 404	1, 19
1998	1,832, 663	679, 155	2, 70

Sumber data : *Indonesian Capital Market Directory*

Berdasar Tabel 5.8 dapat diketahui bahwa perputaran aktiva PT Prasidha Aneka Niaga pada tahun 1995 terjadi sebanyak 1,74 kali dengan penjualan sebanyak 752,193 dan aktiva 431,308. Sedangkan tahun 1996 aktiva berputar sebanyak 1,76 kali dengan penjualan sebesar 741,353 dan aktiva sebanyak 420,786. Pada tahun 1997 perputaran aktiva sedikit menurun menjadi 1,19 kali dengan penjualan sebanyak 822,653 dan aktiva 689,404. Pada tahun 1998 penjualan meningkat pesat menjadi 1,832,663 dengan aktiva yang justru menurun menjadi 679,155 sehingga perputaran aktiva menjadi 2,70 kali dalam setahun.

d. PT Multi Bintang Indonesia (MLBI)

Tabel 5.9

Daftar Penjualan, Aktiva dan *Asset Turnover*

PT Multi Bintang Indonesia

Tahun 1995 - 1998

(dalam million rupiah)

Tahun	Penjualan	Aktiva	*Assets Turnover*
1995	188, 561	267, 126	0, 71
1996	213, 872	277, 208	0, 77
1997	246, 037	408, 422	0, 60
1998	299, 772	461, 567	0, 65

Sumber data : *Indonesian Capital Market Directory*

Berdasar Tabel 5.9 dapat diketahui bahwa pada tahun 1995 PT Multi Bintang Indonesia berhasil melakukan penjualan sebanyak 188,561 dengan aktiva sebesar 267,126 dengan demikian perputaran aktiva terjadi sebanyak 0,71 kali. Pada tahun 1996 penjualan meningkat menjadi 213,872 tetapi jumlah aktiva yang digunakan juga meningkat menjadi 277,208 dan perputaran aktiva juga meningkat menjadi 0,77 kali. Dengan jumlah aktiva yang meningkat hampir 2 kali lipat PT Multi Bintang Indonesia hanya berhasil melakukan penjualan sebanyak 246, 037 pada tahun 1997 dengan demikian perputaran aktiva menurun menjadi 0,60 kali. Pada tahun 1998 frekuensi perputaran aktiva sedikit meningkat kembali menjadi 0,65 kali dari penjualan sebanyak 299,772 dengan menggunkan aktiva sebanyak 461,567.

e. PT Indofood Sukses Makmur (INDF)

Tabel 5.10

Daftar Penjualan, Aktiva dan *Asset Turnover*

PT Indofood Sukses Makmur

Tahun 1995 - 1998

(dalam million rupiah)

Tahun	Penjualan	Aktiva	*Assets Turnover*
1995	2,091,043	3,702,708	0, 56
1996	4,248,991	5,573,895	0, 76
1997	4,988,731	7,889,168	0, 63
1998	8,834,356	10,682,521	0, 83

Sumber data : *Indonesian Capital Market Directory*

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa pada tahun 1995 PT Indofood Sukses Makmur berhasil melakukan penjualan sebanyak 2,091,043 dengan aktiva sebanyak 3,702,708 yang berarti bahwa aktiva berputar sebanyak 0,56 kali dalam satu tahun. Pada tahun 1996 frekuensi perputaran aktiva meningkat menjadi 0,76 kali dari penjualan sebanyak 4,248,991 dan aktiva sebanyak 5,573,895. Pada tahun 1997 dengan aktiva sebanyak 7,889,168 PT Indofood Sukses Makmur hanya berhasil melakukan penjualan sebanyak 4,988,731 kali, dengan demikian aktiva berputar sebanyak o,63 kali. Dengan aktiva sebanyak 10,682,521 pada tahun 1998 PT Indofood Sukses Makmur melakukan penjualan sebanyak 8,834,356 ini menunjukan bahwa frekuensi perputaran aktiva pada tahun 1998 meningkat menjadi 0,83 kali.

3. *Return On Investment*

Return on investment merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Rumus yang digunakan dalam menghitung *return on investment* adalah:

$$\textit{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Return On Investment = *Net Profit Margin X Assets Turnover*

Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan.

a. PT Miwon Indonesia (MWON)

Tabel 5.11

Daftar *Net Profit Margin, Asset Turnover* dan ROI

PT Miwon Indonesia Tahun 1995 - 1998

Tahun	*Net Profit Margin*(%)	*Asset Turnover*	*ROI (%)*
1995	6, 57	0, 65	4 , 3
1996	6, 13	0, 58	3, 6
1997	(64, 87)	0, 71	(46, 1)
1998	(16, 61)	1, 46	(24, 3)

Sumber data : *Indonesian Capital Market Directory*

Pada tahun 1995 *return on investment* dari PT Miwon sebesar 4,3% ini berarti dengan menggunakan Rp 1.000 aktiva akan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 43 atau dengan kata lain rasio sebesar 4,3% menunjukkan bahwa penghasilan atau laba bersih yang diperoleh perusahaan sebesar 4,3% dari total aktiva. Pada tahun 1996 dari total aktiva yang digunakan, perusahaan mampu menghasilkan laba

bersih sebesar 3,6%. Sedangkan untuk tahun 1997 dan 1998 perusahaan belum mampu menghasilkan keuntungan dari total aktiva yang digunakan.

b. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company (ULTJ)

Tabel 5.12

Daftar *Net Profit Margin, Asset Turnover* dan ROI

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tahun 1995 - 1998

Tahun	*Net Profit Margin*(%)	*Asset Turnover*	*ROI (%)*
1995	15, 1	0, 42	6, 3
1996	14, 18	0, 39	5, 5
1997	0, 85	0, 39	0, 3
1998	0, 95	0, 40	0, 4

Sumber data : *Indonesian Capital Market Directory*

Dari Tabel di atas diketahui bahwa ***return on investment*** yang dimiliki PT Utrajaya pada tahun 1995 sebesar 6,3%, ini berarti dengan menggunakan aktiva sebesar Rp 1.000 akan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 63. Pada tahun 1996 ***return on investment*** sebesar 5,5% menunjukkan bahwa penghasilan atau laba bersih yang diperoleh perusahaan sebesar 5,5% dari total aktiva. ***Return on investment*** sebesar 0,3% pada tahun 1997 menunjukkan bahwa dengan Rp 1.000 aktiva, perusahaan dapat memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar RP 3 dan di tahun 1998 dari seluruh aktiva yang ada perusahaan hanya dapat menghasilkan laba bersih 0,4%nya.

c. PT Prasidha Aneka Niaga (PSDN)

Tabel 5.13

Daftar *Net Profit Margin, Asset Turnover* dan ROI

PT Prasidha Aneka Niaga

Tahun 1995 - 1998

Tahun	*Net Profit Margin* (%)	*Asset Turnover*	*ROI* (%)
1995	3, 56	1, 74	6, 2
1996	3, 99	1, 76	7, 0
1997	(5, 14)	1, 19	(6, 1)
1998	(10, 7)	2, 70	(28, 9)

Sumber data : *Indonesian Capital Market Directory*

Dengan melihat Tabel 5.13 dapat diketahui bahwa pada tahun 1995 ***return on investment*** yang dimiliki PT Prasidha Aneka Niaga sebesar 6,2%, ini berarti dengan menggunakan aktiva sebesar Rp 1.000 akan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 62. Pada tahun 1996 ***return on investment*** yang dimiliki PT Prasidha Aneka Niaga sebesar 7,0% berarti dari seluruh aktiva yang dimiliki dapat menghasilkan laba bersih sebesar 7,0%nya. Sedangkan untuk tahun 1997 dan 1998 dari seluruh aktiva yang dimiliki PT Prasidha Aneka Niaga tidak mendapatkan laba sedikitpun.

d. PT Multi Bintang Indonesia (MLBI)

Tabel 5.14

Daftar *Net Profit Margin, Asset Turnover* dan ROI

PT Multi Bintang Indonesia

Tahun 1995 - 1998

Tahun	*Net Profit Margin*(%)	*Asset Turnover*	*ROI* (%)
1995	27, 1	0, 71	19, 2
1996	25, 28	0, 77	19, 5
1997	15, 28	0, 60	9, 2
1998	6, 03	0, 65	3, 9

Sumber data : *Indonesian Capital Market Directory*

Tabel 5.14 menunjukkan bahwa pada tahun 1995 PT Multi Bintang Indonesia memiliki ***return on investment*** sebesar 19,2% ini berarti bahwa dengan menggunakan aktiva sebesar Rp 1.000 akan memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp 192. Tahun 1996 dari ***return on investment*** yang dimiliki PT Multi Bintang Indonesia sebesar 19,5% atau dengan Rp 1.000 aktiva, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp 195. Tahun 1997 ***return on investment*** yang dimiliki sebesar 9,2% berarti bahwa dengan menggunakan Rp 1.000 aktiva akan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar RP 92. *Return On Investment* yang dimiliki PT Multi Bintang Indonesia pada tahun 1998 ternyata mengalami penurunan menjadi 3,9% ini berarti dari Rp 1.000 aktiva yang digunakan akan menghasilkan laba yang turun juga menjadi Rp 39.

e. PT Indofood Sukses Makmur (INDF)

Tabel 5.15

Daftar *Net Profit Margin, Asset Turnover* dan ROI

PT Indofood Sukses Makmur

Tahun 1995 - 1998

Tahun	*Net Profit Margin* (%)	*Asset Turnover*	*ROI* (%)
1995	14, 6	0, 56	8, 2
1996	8, 27	0, 76	6, 3
1997	(24, 1)	0, 63	(15, 1)
1998	5, 4	0, 83	4, 5

Sumber data : *Indonesian Capital Market Directory*

Tabel 5.15 menunjukkan bahwa untuk tahun 1995 ***return on investment*** yang diperoleh PT Indofood Sukses Makmur sebesar 8,2% ini berarti bahwa dengan menggunakan aktiva sebesar Rp 1.000 akan memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp 82. Tahun 1996 ***return on investment*** yang diperoleh PT Indofood Sukses Makmur sebesar 6,3% berarti dengan aktiva Rp 1.000 PT Indofood Sukses Makmur berhasil memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp 63. Sedangkan tahun 1997 perusahaan tidak memperoleh laba. Pada tahun 1998 perusahaan berhasil memperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp 45 dari setiap Rp 1.000 aktiva yang digunakan.

B. Pembahasan dan Analisis Data

1. Perkembangan *Net Profit Margin*

Tabel 5.16

Daftar *Net Profit Margin* dan Perubahan *Net Profit Margin*

Tahun 1995 - 1998

Tahun	Miwon		ULTJ		PSDN		MLBI		INDF	
	NPM (%)	Δ NPM	NPM (%)	Δ NPM	NPM (%)	Δ NPM	NPM (%)	Δ NPM	NPM (%)	Δ NPM
1995	6,57	-	15,1	-	3,56	-	27,1	-	14,6	-
1996	6,13	(0,44)	14,18	(0,92)	3,99	0,43	25,28	(1,82)	8,27	(6,33)
1997	(64,9)	(71)	0,85	(13,3)	(5,14)	(9,13)	15,28	(10)	(24,0)	(32,28)
1998	(16,6)	48,3	0,95	0, 1	(10,7)	(5,56)	6,03	(9,25)	5, 4	29,4

a. PT Miwon Indonesia

Pada tahun 1996 *net profit margin* PT Miwon turun 0,44%, penurunan ini terjadi karena persentase kenaikan penjualan lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih. Persentase kenaikan penjualan yang besar tidak diikuti dengan persentase kenaikan laba karena persentase kenaikan penjulan lebih kecil dibandingkan dengan persentase kenaikan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang berpengaruh pada persentase kenaikan laba kotor yang juga lebih kecil dibandingkan dengan persentase kenaikan biaya operasi sehingga persentase kenaikkan pendapatan operasi juga lebih kecil, bahkan pendapatan operasi masih dikurangi dengan biaya lain-lain yang pada akhirnya mempengaruhi persentase kenaikkan laba

bersih. Pada tahun 1997 PT Miwon mengalami kerugian dan *net profit margin* jauh menurun sebesar 72%. Meskipun penjualan meningkat tetapi PT Miwon mendapatkan laba operasi yang lebih kecil dari pada biaya lain-lain yang harus dikeluarkan sehingga perusahaan mengalami kerugian. Pada tahun 1998 PT Miwon masih mengalami kerugian tetapi *net profit margin* mengalami peningkatan sebesar 49,26%. Kenaikan penjualan jauh lebih besar dari tahun 1997 tetapi perusahaan mengalami kerugian, hal tersebut terjadi karena biaya lain-lain yang harus dikeluarkan jauh di atas laba operasi yang diperoleh.

b. PT Ultrajaya Milk Industry

PT Ultrajaya pada tahun 1996 ini mangalami penurunan *net profit margin* sebesar 0,92% hal ini juga terjadi karena persentase kenaikan penjualan lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih. Penurunan persentase kenaikan laba setelah pajak terjadi karena pendapatan lain-lain pada tahun ini jauh lebih kecil dibandingkan tahun 1995 sehingga laba sebelum pajak juga kecil. *Net profit margin* PT Ultrajaya pada tahun 1997 juga mengalami penurunan sebesar 13,3% hal tersebut terjadi karena perusahaan harus mengeluarkan biaya lain-lain sehingga mengurangi persentase kenaikkan laba sebelum pajak yang juga berakibat persentase kenaikan laba bersih lebih kecil dari pada kenaikan persentase penjualan. Pada tahun 1998 PT Ultrajaya juga mengalami peningkatan *net profit margin* sebesar 0,1% hal ini terjadi karena

persentase kenaikan laba bersih setelah pajak lebih besar dari pada persentase kenaikan penjualan.

c. PT Prasidha Aneka Industri

Pada tahun 1996 *net profit margin* dari PT Prasidha justru mengalami peningkatan sebesar 0,43% hal ini terjadi karena penjualan mengalami penurunan sedangkan laba setelah pajak mengalami peningkatan. Peningkatan laba setelah pajak terjadi karena jumlah biaya lain-lain lebih kecil di tahun 1996 sehingga menghasilkan laba sebelum pajak yang lebih besar dari pada tahun 1995 dan laba setelah pajakpun menjadi lebih besar dari pada tahun 1995. PT Prasidha mengalami penurunan *net profit margin* bahkan mengalami kerugian pada tahun 1997. Meskipun penjualan jauh meningkat tetapi biaya lain-lain yang harus dikeluarkan perusahaan lebih besar dari pada pendapatan operasi sehingga perusahaan mengalami kerugian . Pada tahun 1998 PT Prasidha masih mengalami penurunan *net profit margin* sebesar 5,56% bahkan perusahaan masih mengalami kerugian . Kerugian yang dialami perusahaan disebabkan oleh pengeluaran biaya operasi yang lebih besar dibandingkan laba kotor yang diperoleh sehingga perusahaan mengalami rugi operasi. Kerugian ini menjadi lebih besar lagi karena perusahaan juga harus mengeluarkan biaya lain-lain.

d. PT Multi Bintang Indonesia

PT Multi Bintang Indonesia pada tahun 1996 mengalami penurunan *net profit margin* sebesar 1,18% hal ini terjadi karena persentase kenaikkan penjualan lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan laba bersih. Persentase kanaikan laba bersih jauh lebih kecil dari pada persentase kenaikkan penjualan karena persentase kenaikan biaya lain-lain jauh lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikkan laba kotor sehingga pada akhirnya persentase kenaikkan laba bersih setelah pajak juga lebih kecil. *Net profit margin* PT Multi Bintang juga mengalami penurunan sebesar 10% pada tahun 1997 hal tersebut juga terjadi karena persentase kenaikan penjualan lebih kecil dari pada persentase kenaikan HPP, persentase kenaikan laba kotor lebih kecil dari pada persentase kenaikan biaya operasi sehingga persentase kenaikkan laba operasi juga semakin kecil bahkan pada tahun ini perusahaan harus mengeluarkan biaya lain-lain sehingga mengurangi persentase kenaikan laba sebelum pajak yang pada akhirnya menyebabkan persentase kenaikkan laba setelah pajak lebih kecil dari pada persentase kenaikan penjualan. Pada tahun 1998 PT Multi Bintang Indonesia juga mengalami penurunan *net profit margin* sebesar 9,25% hal tersebut terjadi karena persentase kenaikan Harga Pokok Penjualan lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan penjualan, sehingga persentase kenaikan laba kotor menjadi semakin kecil yang berakibat pada penurunan laba operasi karena biaya operasi dan

biaya lain-lain yang harus dikeluarkan. Hal tersebut berakibat penurunan persentase kenaikan laba sebelum pajak sehingga persentase kenaikan laba bersih lebih kecil dari pada persentase kenaikan penjualan .

e. PT Indofood Sukses Makmur

PT Indofood pada tahun 1996 mengalami penurunan *net profit margin* sebesar 6,33%. Penurunan *net profit margin* ini terjadi karena persentase kenaikan penjualan jauh lebih besar dari pada persentase kenaikkan laba setelah pajak. Hal tersebut terjadi karena persentase kanaikan penjualan lebih kecil dari pada persentase kenaikan HPP, juga disebabkan oleh persentase peningkatan jumlah biaya lain-lain yang jauh lebih besar dari pada tahun 1995 sehingga memperkecil persentase kanaikan laba sebelum pajak dan akhirnya mempengaruhi persentase kenaikan laba bersih. Pada tahun 1997 PT Indofood mengalami penurunan *net profit margin* bahkan mengalami kerugian. Pada tahun 1997 biaya lain-lain yang dikeluarkan perusahaan lebih besar dari pada tahun 1996 padahal persentase kenaikan laba operasi lebih kecil dari pada tahun 1996 sehingga memperkecil persentase kenaikkan laba sebelum pajak bahkan perusahaan memiliki laba bersih yan negatif atau mengalami kerugian. Pada tahun 1998 PT Indofood mengalami peningkatan *net profit margin* sebesar 25,7%. Pada tahun 1997 perusahaan mengalami kerugian tetapi pada tahun 1998 perusahaan berhasil memperoleh laba, sehingga dengan demikian persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan penjualan.

2. Perkembangan Asset Turnover

Tabel 5.17

Daftar *Asset Turnover* dan Perubahan *Asset Turnover*

Tahun 1995 - 1998

Tahun	Miwon		ULTJ		PSDN		MLBI		INDF	
	AT	Δ AT	AT	Δ AT	AT	Δ AT	AT	Δ AT	AT	Δ AT
1995	0,65	-	0,42	-	1,74	-	0,71	-	0,56	-
1996	0,58	(0,07)	0,39	(0,03)	1,76	0,02	0,77	0,06	0,76	0,2
1997	0,71	0,13	0,39	0	1,19	(0,57)	0,60	(0,17)	0.63	(0,13)
1998	1,46	0,75	0,40	0,01	2,70	1,51	0,65	0,05	0,83	0,2

a. PT Miwon Indonesia

Dari Tabel terlihat bahwa pada tahun 1996 *asset turnover* PT Miwon turun sebesar 0,07 kali hal tersebut terjadi karena persentase kenaikan aktiva lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan penjualan. Pada tahun 1997 PT Miwon berhasil meningkatkan *asset turnovernya* sebesar 0,13 kali. Pada tahun ini persentase kenaikan penjualan jauh di atas persentase kenaikan total aktiva sehingga perputaran aktiva mengalami peningkatan. Pada tahun 1998 PT Miwon berhasil meningkatkan *asset turnover* sebesar 0,75 kali. Pada tahun ini perusahaan berhasil melakukan penjualan jauh lebih besar dibandingkan tahun lalu sehingga persentase kenaikan penjualan jauh di atas persentase kenaikan total aktiva dengan demikian *asset turnover* perusahaan juga mengalami peningkatan.

b. PT Ultrajaya Milk Industry

Pada tahun 1996 *asset turnover* PT Ultrajaya juga mengalami penurunan sebesar 0,03 kali hal tersebut terjadi karena penambahan aktiva tetap lebih dari dua kali lipat dari tahun lalu. Ini berakibat persentase kenaikan aktiva lebih besar dari pada persentase kenaikan penjualan . PT Ultrajaya pada tahun 1997 memiliki *asset turnover* yang sama dengan tahun 1996 yaitu 0,39 kali. Persentase kenaikan total aktiva tidak jauh berbeda dengan persentase kenaikan penjualan sehingga perputaran aktiva sama dengan tahun lalu. *Asset turnover* PT Ultrajaya meningkat 0,01 kali dibandingkan tahun 1997. Pada tahun 1998 PT Ultrajaya mengalami penurunan total aktiva hal ini disebabkan adanya penurunan aktiva lancar dan aktiva lain-lain, sedangkan penjualan yang dilakukan perusahaan berhasil meningkat. Dengan demikian perusahaan berhasil meningkatkan frekwensi perputaran aktiva yang dimiliki.

c. PT Prasidha Aneka Industri

Asset turnover PT Prasidha tahun 1996 meningkat 0,02 kali dari tahun 1995. Pada tahun 1996 total aktiva dan penjualan PT Prasidha sama-sama mengalami penurunan tetapi persentase penurunan total aktiva lebih besar dari persentase penurunan penjualan sehingga *asset turnover* juga mengalami penurunan. Sedangkan *asset turnover* PT Prasidha pada tahun 1997 ini turun 0,57 kali. *Asset turnover* dari PT Prasidha pada tahun 1998 naik 1,51 kali. Pada tahun ini perusahaan berhasil

meningkatkan penjualan jauh di atas tahun lalu sedangkan aktiva yang dimiliki terutama aktiva lancar mengalami penurunan. Dengan demikian perusahaan berhasil meningkatkan *asset turnover*.

d. PT Multi Bintang Indonesia

Asset turnover PT Multi Bintang naik 0,06 kali pada tahun 1996, hal tersebut disebabkan oleh kerena persentase kenaikan penjualan lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan tatal aktiva. *Asset turnover* dari PT Multi Bintang pada tahun1997 turun 0,17 kali karena persentase kenaikan aktiva jauh di atas persentase kenaikan penjualan. Pada tahun ini perusahaan juga melakukan penambahan aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. Persentase penambahan aktiva tersebut lebih besar dari persentase kenaikan penjualan. Pada tahun 1998 PT Multi Bintang berhasil meningkatkan *asset turnover* sebanyak 1,51 kali. Pada tahun ini baik total aktiva maupun penjualan sama-sama mengalami peningkatan, tetapi persentase peningkatan penjualan lebih besar dibandingkan persentase kenaikan aktiva sehingga *asset turnover* berhasil meningkat pula.

e. PT Indofood Sukses Makmur

Asset turnover dari PT Indofood pada tahun 1996 mengalami kenaikan sebesar 0,2 kali hal tersebut terjadi karena persentase kenaikan penjualan jauh lebih besar dibandingkan persentase kenaikan aktiva. Pada tahun 1997 *asset turnover* dari PT Indofood juga mengalami

penurunan dibandingkan tahun 1996 yaitu turun 0,13 kali. Pada tahun ini aktiva lancar dan aktiva lain-lain yang dimiliki perusahaan naik lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun 1996, aktiva tetap juga naik meskipun tidak sampai mencapai dua kali lipat dari tahun lalu, dengan demikian total aktiva naik pesat . Persentase kenaikan aktiva tersebut jauh lebih besar dibandingkan persentase kenaikan penjualan sehingga *asset turnover* mengalami penurunan. Total aktiva yang dimiliki PT Indofood pada tahun 1998 mengalami penurunan terutama aktiva lancar dan aktiva lain-lain sedangkan penjualan yang dilakukan meningkat pesat ini berarti perusahaan berhasil meningkatkan *asset turnover*. Peningkatan *asset turnover* perusahaan sebesar 0,2 kali

3. Perkembangan Return On Investment

Tabel 5.18

Daftar *Return On Investment* dan Perubahan *Return On Investment*

Pada Tahun 1995 - 1998

Tahun	Miwon		ULTJ		PSDN		MLBI		INDF	
	ROI (%)	Δ ROI	*ROI (%)*	Δ ROI	*ROI (%)*	Δ ROI	*ROI (%)*	Δ ROI	*ROI (%)*	Δ ROI
1995	4,3	-	6,3	-	6,2	-	19,2	-	8,2	-
1996	3,6	(0,7)	5,5	(0,8)	7,0	0,8	19,5	0,3	6,3	(1,9)
1997	(46,1)	(49,7)	0,3	(5,2)	(6,1)	(13,1)	9,2	(10,3)	(15,1)	(21,4)
1998	(24,3)	21,8	0,4	0,1	(28,9)	(22,8)	3,9	(5,3)	4,5	19,6

a. PT Miwon Indonesia

Pada tahun 1996 ROI dari PT Miwon turun 0,7% dari tahun 1995, ini terjadi karena adanya penurunan *net profit margin* dan *asset turnover*. Pada tahun 1997 PT Miwon mengalami kerugian sehingga *net profit margin* menjadi negatif. Hal ini berakibat pada ROI yang dimiliki juga turun sampai mencapai - 46,1%. Tahun 1998 ROI PT Miwon mengalami peningkatan meski masih mengalami kerugian, tetapi kerugian yang harus ditanggung sudah lebih sedikit dibandingkan dengan tahun 1997 hal tersebut dipengaruhi oleh adanya laba operasi yang diperoleh meskipun akhirnya tetap merugi karena biaya lain-lain yang lebih besar.

b. PT Ultrajaya Milk Industry

PT Ultrajaya pada tahun 1996 mengalami penurunan ROI sebesar 0,8% hal tersebut juga disebabkan oleh menurunnya *net profit margin* dan *asset turnover*. Pada tahun 1997 PT Ultrajaya mengalami penurunan *net profit margin* meskipun tidak sampai negatif sedangkan *asset turnover* sama dengan tahun 1996 sehingga ROI mengalami penurunan dibanding tahun 1996 yaitu sebesar 5,2%. Pada tahun 1998 PT Ultrajaya yang berhasil meningkatkan ROI sebesar 0,1%. Peningkatan ROI ini terjadi karena adanya peningkatan *net profit margin* dan mengalami penurunan *asset turnover* tetapi persentase penurunan *asset turnover* ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan persentase kenaikan *net profit margin*

c. PT Prasidha Aneka Niaga

PT Prasidha mengalami peningkatan ROI pada tahun 1996 sebesar 0,8% karena memang *net profit margin* dan *asset turnover* juga meningkat pada tahun ini. PT Prasidha mengalami penurunan ROI pada tahun 1997 yaitu dari 7,0% pada tahun 1996 menjadi - 6,1% pada tahun 1997, hal ini dapat dilihat juga dari turunnya *net profit margin* dan *asset turnover* dari tahun 1996 ke tahun 1997. Pada tahun 1998 PT Prasidha masih belum mampu meningkatkan ROI-nya bahkan masih mengalami penurunan yaitu dari - 6,1% pada tahun 1997 menjadi - 28,9% hal tersebut merupakan akibat dari adanya kerugian yang lebih besar yang harus ditanggung perusahaan.

d. PT Multi Bintang Indonesia

Meskipun *net profit margin* mengalami penurunan tetapi pada tahun 1996 *asset turnover* yang dimiliki mengalami peningkatan dan persentase penurunan *net profit margin* lebih kecil dibandingkan dengan persentase kenaikan *asset turnover* sehingga ROI PT Multi Bintang pada tahun 1996 ini juga mengalami peningkatan sebesar 0,3%. ROI dari PT Multi Bintang pada tahun 1997 mengalami penurunan dibanding tahun 1996 yaitu turun 10,3%, hal ini terjadi karena *net profit margin* dan *asset turnover* juga mengalami penurunan. Pada tahun 1998 PT Multi Bintang juga mengalami penurunan ROI sebesar 5,3% hal tersebut terjadi karena adanya kenaikan *asset turnover* dan penurunan *net profit margin*

dan persentase penurunan *net profit margin* lebih besar dibandingkan dengan pesentase kenaikan *asset turnover*.

e. PT Indofood Sukses Makmur

PT Indofood pada tahun 1996 mengalami penurunan ROI sebesar 1,9% hal tersebut disebakan oleh karena persentase kenaikan *asset turnover* lebih kecil dibandingkan dengan persentase penurunan *net profit margin*.PT Indofood juga mengalami penurunan ROI pada tahun 1997 yaitu dari 6,3% pada tahun 1996 menjadi - 15,1% pada tahun 1997, hal ini dapat juga dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi ROI yaitu *net profit margin* dan *asset turnover* yang juga mengalami penurunan bahkan Indofood mengalami kerugian. Pada tahun1998 PT Indofood mampu meningkatkan efektivitas penggunaan total aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan laba sebesar 19,6%. Pada tahun ini Indofood berhasil memperoleh kembali laba meskipun tahun lalu mengalami kerugian. Dengan demikian berarti *net profit margin* yang dimiliki jauh meningkat sedangkan perputaran aktiva yang dimilki juga mengalami peningkatan, hal ini berarti ROI yang dimiliki juga meningkat.

BAB VI

KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada bab v dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan dari jenis industri makanan dan minuman peraih peringkat biru Proper Prokasih periode Maret 1997, yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki *Net Profit Margin*, *Asset Turnover* dan *Return On Investment,* sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin*

Pada tahun 1996, 1997 dan 1998 perkembangan *net profit margin* dari masing-masing perusahaan adalah sebagai berikut : PT Miwon turun 0,44%, turun 72% dan naik 49,26%. PT Ultrajaya turun 0,92%, turun 13,3% dan naik 0,1%. PT Prasidha naik 0,43%, turun 9,13% dan turun 5,56%. PT Multi Bintang mengalami penurunan secara terus menerus yaitu 1,82%, 10% dan 9,25%. PT Indofood turun 6,33%, turun 32,28% dan naik 29,4%. Dengan demikian dilihat dari *net profit margin* yang dimiliki, antara tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 PT. Miwon, Ultrajaya, Multi Bintang dan Indofood memiliki kinerja keuangan yang kurang baik, sedangkan PT Prasidha pada tahun 1996 memiliki kinerja yang baik, tetapi pada tahun 1997 juga memiliki kinerja yang kurang baik. Pada tahun 1998 PT Miwon, PT Ultrajaya dan

PT Indofood memiliki kinerja yang baik, sedangkan PT Prasidha dan PT Multi Bintang justru memiliki kinerja yang kurang baik.

2. *Asset Turnover*

Pada tahun 1996, 1997 dan 1998 perkembangan *asset turnover* dari masing - masing perusahaan adalah sebagai berikut : PT Miwon turun 0,07 kali, naik 0,13 kali dan naik 0,75 kali. PT Ultrajaya turun 0,03 kali, tetap dan naik 0,01 kali. PT Prasidha naik 0,02 kali, turun 0,57 kali dan naik 1,15 kali. PT Multi Bintang naik 0,06 kali, turun 0,17 kali dan naik 0,05 kali. PT Indofood naik 0,2 kali, turun 0,13 kali dan naik 0,2 kali. Dengan demikian dilihat dari perputaran aktiva yang dimiliki, maka pada tahun 1996 PT Miwon dan Ultrajaya memiliki kinerja yang kurang baik, sedangkan PT Prasidha, PT Multi Bintang dan PT Indofood memiliki kinerja yang baik. Pada tahun 1997 PT Miwon dan PT Ultrajaya memiliki kinerja yang baik PT Prasidha, Multi Bintang dan Indofood memiliki kinerja kurang baik. Pada tahun 1998 seluruh perusahaan memiliki kinerja yang baik.

3. *Return On Investment*

Pada tahun 1996, 1997 dan 1998 perkembangan *return on investment* dari masing - masing perusahaan adalah sebagai berikut : PT Miwon turun 0,7%, turun 49,7% dan naik 21,8%. PT Ultrajaya turun 0,8%, turun 5,2% dan naik 0,1%. PT Prasidha naik 0,8 %, turun 13,1% dan turun 22,8%. PT Multi Bintang naik 0,3%, turun 10,3% dan turun 5,3%. PT Indofood turun sebesar 1,9%, turun 21,4% dan naik 19,6%. Dengan demikian dilihat dari ROI yang dimiliki, antara tahun 1995 sampai dengan tahun

1997, PT. Miwon, Ultrajaya dan Indofood memiliki kinerja yang kurang baik, sedangkan pada tahun 1998 memiliki kinerja yang baik. PT Prasidha dan Multi Bintang memiliki kinerja yang baik pada tahun 1996 tetapi dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 memiliki kinerja yang kurang baik. Dengan demikian pada tahun 1997 seluruh perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik.

4. Antara tahun 1995 sampai tahun 1996 lima emiten Bursa Efek Jakarta dari jenis industri makanan dan minuman peraih peringkat biru Proper Prokasih periode Maret 1997 memiliki kinerja keuangan yang berbeda-beda, tetapi pada tahun 1997 seluruh perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik. Sedangkan dari tahun 1997 sampai tahun 1998 ada perusahaan yang berhasil memperbaiki kinerjannya tetapi ada juga yang justru memiliki kinerja yang semakin menurun.
5. Meskipun telah mendapatkan penilaian kinerja lingkungan dan memperoleh peringkat biru, hal tersebut tidak menjamin perusahaan mendapatkan kinerja keuangan yang lebih baik

B. Keterbatasan Penelitian

1. Data yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Jakarta (PRPM BEJ), home page : Http://www.Indoexchange.com/JSX dan *Indonesian Capital Market Directory* tahun 1996,1997 dan 1998 sehingga ada data yang tidak dapat saya peroleh.

2. Kesimpulan di atas diambil berdasarkan analisis data dan pembahasan dengan anggapan bahwa data yang diperoleh menunjukkan data yang sebenarnya terjadi. Maka kesimpulan yang diambil terbatas pada data yang diperoleh.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Perusahaan sebaiknya meningkatkan *net profit margin* dengan meningkatkan kapasitas dan produktivitas sehingga bisa memenuhi permintaan pasar yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah penjualan yang dapat dicapai perusahaan dengan disertai efisiensi biaya.
2. Penurunan pada perputaran aktiva dapat diperbaiki dengan melakukan optimalisasi penggunaan aktiva.
3. Perusahaan sebaiknya mengusahakan agar persentase kenaikan biaya jangan sampai melebihi persentase kenaikan penjualan, begitu juga dengan total aktiva agar persentase kenaikannya jangan sampai melebihi persentase kenaikan penjualan sehingga dapat memperoleh ROI yang tinggi, karena dengan ROI yang tinggi menunjukan bahwa perusahaan dapat beroperasi secara efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Asri, Marwan , SW (1990) ,*Tanggung Jawab Sosial Suatu Tantangan bagi Manajemen*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia No. 2 Tahun 1990.

Brigham, Eugene dan Gaperski, Louis (1995), *Intermediate Financial Management,* Orlando, Florida : The Dryden Prees

Erick A. Helfert (1993), ***Analisis Laporan Keuangan***, Jakarta : Erlangga

Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti (1994), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Hutomo, Sigit (1996) ,*Strategi Perusahaan dalam Menghadapi Isu Lingkungan*, Usahawan, Oktober 1996

Http://www.indoexchange.com/JSX

IAI (1994), *Standar Akuntansi Keuangan*,Jakarta: Salemba Empat

Jakarta Stock Exchange (1996), *Indonesian Capital Market*, Jakarta : Institute for Economic and Financial Research

Jakarta Stock Exchange (1997), *Indonesian Capital Market*, Jakarta : Institute for Economic and Financial Research

Jakarta Stock Exchange (1998), *Indonesian Capital Market*, Jakarta : Institute for Economic and Financial Research

Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (1997), Nomor : Kep-32/BAPEDAL/05/1997, *Tatacara Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Lingkup Kegiatan Program Kali Bersih*

Keputusan Menteri Lingkungan Hidup (1995), Nomor : Kep 35A/MENLH/7/1995 *Program Penilaian Kinerja Perusahaan/Kegiatan Usaha dalam Pengendalian Pencemaran dalam Lingkup Kegiatan Prokasih (Proper Prokasih)*

Munawir (1999), *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Prihantoro,Wahyu (1997), *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kinerja Lingkungan Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta,* Tesis Guna Mencapai Gelar Magister Manajemen, Yogyakarta : Universitas Atma Jaya

Riyanto, Bambang (1991), *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta : Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada,BPFE

Syafarudin, Alwi (1993), *Alat - alat Analisa dan Pembelanjaan*, Yogyakarta : Andi Offset

Umar, Husein (2000), *Research Methods in Finance and Banking*, Jakarta: Gramedia Pustaka

Wasis (1991), *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Semarang : Satya Wacana

Wasono, Joko dan Kobrandoko (1995), *Manajemen Keuangan*, Jakarta: Binarupa Aksara

Woelfel, Charles J. (1995), *Memantau Kesehatan Perusahaan Melalui Laporan Keuangan.* Jakarta : Abdi Tandur

Lampiran

Lampiran 1

PT MIWON INDONESIA
Summary of Financial Statement

	(million rupiah)			
	1995	**1996**	**1997**	**1998**
Total Assets	195.776	285.340	316.911	372.180
Current Assets	132.781	162.540	144.246	175.185
of which				
Cash on hand in banks	48.068	53.527	18.128	6.711
Trade receivables	50.727	46.925	58.658	57.379
Receivables from affiliates	6.489	286	344	329
Inventories	17.924	39.300	53.872	94.023
Investments	5.635	4.464	4.351	4.244
Fixed Assets-Net	52.248	112.926	161.615	184.955
Other Assets	5.112	5.410	6.698	7.796
Liabilities	101.064	182.103	362.874	503.432
Current Liabilities	44.413	104.366	273.307	439.438
of which				
Bank borrowings	30.004	39.320	144.150	137.706
Trade payable	9.862	13.537	16.056	23.787
Current maturities of long-term debt	1.049	40.615	85.009	123.173
Long-term Liabilities	56.651	77.737	85.054	57.171
Minority Interest in Subsidiarie	3.213	4.121	4.514	6.823
Shareholders' Equity	91.499	99.116	(45.963)	(131.253)
Paid-up capital	42.500	42.500	42.500	42.500
Paid-up capital in excess of par value	36.250	36.250	36.250	36.250
Retained earnings	12.749	20.365	(124.713)	(210.003)
Net Sales	127.237	165.122	225.231	542.910
Cost of Goods Sold	91.806	126.538	173.539	322.245
Gross Profit	35.431	38.584	51.692	220.665
Operating Expenses	18.023	21.041	34.163	55.490
Operating Profit	17.408	17.543	17.529	165.175
Other Income (Expenses)	(7.491)	(4.987)	(164.427)	(256.420)
Profit before Taxes	9.917	12.556	(146.898)	(91.245)
Profit after Taxes	8.359	10.123	(146.098)	(90.161)

Sumber: Indonesian Capital Market Directory

Lampiran 2

PT.ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY
Summary of Financial Statement

	(million rupiah)			
	1995	**1996**	**1997**	**1998**
Total Assets	302.196	385.834	473.860	472.306
Current Assets	110.752	98.609	158.379	152.716
of which				
Cash on hand in banks	46.754	26.240	34.235	21.091
Trade receivables	23.913	28.676	33.865	19.299
Inventories	31.971	32.640	70.001	83.607
Investments	6.941	7.811	8.004	6.596
Fixed Assets-Net	119.952	263.977	291.248	311.925
Other Assets	64.551	15.438	16.229	1.069
Liabilities	33.414	103.380	198.699	195.347
Current Liabilities	30.770	56.877	156.550	150.644
of which				
Bank Borrowings	6.750	17.985	108.888	96.998
Trade payable	11.363	19.840	27.628	24.105
Current maturities of long-term debt	5.842	9.035	16.003	19.349
Long-term Liabilities	2.644	53.541	6.503	44.703
of wich				
Bank borrowings	2.511	7.038	9.116	3.824
Leasing Payable	-	-	33.034	14.423
Shareholders' Equity	268.782	282.454	275.161	276.960
Paid-up capital	220.067	220.067	220.067	220.067
Paid-up capital in excess of par value	5.990	5. 990	5.990	5.990
Retained earnings	42.725	56.397	49.104	50.903
Net Sales	126.207	150.624	185.047	188.891
Cost of Goods Sold	88.027	104.617	128.101	134.487
Gross Profit	37.850	46.006	56.946	54.404
Operating Expenses	17.858	21.048	21.143	21.625
Operating Profit	19.993	24.958	35.804	32.780
Other Income (Expenses)	4.702	1.886	(33.690)	(30.980)
Profit before Taxes	24.695	26.844	2.114	1.800
Profit after Taxes	19.053	21.362	1.578	1.800

Sumber: Indonesian Capital Market Directory

Lampiran 3

PT PRASIDHA ANEKA NIAGA
Summary of Financial Statement

	(million rupiah)			
	1995	**1996**	**1997**	**1998**
Total Assets	431.308	420.786	689.404	679.155
Current Assets	322.352	276.867	465.603	346.803
of which				
Cash on hand in banks	103.398	103.938	96.078	73.883
Trade receivables	19.997	19.997	42.387	31.505
Inventories	158.905	158.905	218.318	232.612
Investments	430	430	440	75.910
Fixed Assets-Net	82.470	105.201	208.929	244.551
Other Assets	26.057	38.289	14.433	11.890
Liabilities	204.592	177.606	494.621	683.683
Current Liabilities	192.249	150.304	445.630	207.136
of which				
Short-term debt	178.7751	144.686	395.845	150.406
Trade payable	2.604	2.071	4.352	15.779
Current maturities of long-term debt	246	409	3.256	2.415
Long-term Liabilities	4.520	4.417	29.163	451.147
Minority Interest in Subsidiarie	7.823	22.885	19.829	25.400
Shareholders' Equity	226.717	243.181	194.783	(4.528)
Paid-up capital	120.000	120.000	180.000	180.000
Paid-up capital in excess of par value	60.000	60.000	-	-
Revaluation of fixed assets	422	422	422	422
Retained earnings	46.294	62.758	14.361	(184.950)
Net Sales	752.193	741.353	822.653	1.832.663
Cost of Goods Sold	667.698	663.698	733.511	1.783.896
Gross Profit	84.496	77.513	89.143	48.767
Operating Expenses	28.835	26.181	35.282	99.233
Operating Profit	55.661	51.332	53.860	(50.466)
Other Income (Expenses)	(20.784)	(14.483)	(96.274)	(126.713)
Profit before Taxes	34.877	36.849	(42.414)	(177.179)
Profit after Taxes	26.757	29.545	(42.270)	(196.100)

Sumber: Indonesian Capital Market Directory

Lampiran 4

PT MULTI BINTANG INDONESIA
Summary of Financial Statement

	(million rupiah)			
	1995	**1996**	**1997**	**1998**
Total Assets	267.126	277.208	408.422	461.567
Current Assets	137.074	77.500	161.321	206.802
of which				
Cash on hand in banks	79.695	11.484	20.421	100.063
Trade receivables	38.116	44.294	58.127	40.432
Inventories	16.232	18.441	30.888	56.450
Fixed Assets-Net	127.857	197.034	244.987	251.063
Other Assets	2.195	2.674	2.114	3.702
Liabilities	143.856	125.388	249.307	283.800
Current Liabilities	120.503	102.688	142.947	227.241
of which				
Trade payable	8.416	10.084	8.946	8.384
Accrued expenses	20.520	21.370	33.479	22.874
Taxes and excise payable	27.500	23.531	21.841	11.940
Long-term Liabilities	23.353	22.700	106.360	56.559
Shareholders' Equity	123.270	151.820	159.115	177.767
Paid-up capital	21.070	21.070	21.070	21.070
Paid-up capital in excess of par value	1.802	1.802	1.802	1.802
Retained earnings	100.398	128.948	136.243	154.895
Net Sales	188.561	213.872	246.037	299.772
Cost of Goods Sold	94.867	100.254	120.515	212.405
Gross Profit	93.694	113.618	125.522	87.367
Operating Expenses	27.399	40.028	49.897	44.555
Operating Profit	66.295	73.590	75.625	42.812
Other Income (Expenses)	7.747	4.488	(20.005)	(12.895)
Profit before Taxes	74.042	78.078	55.620	29.917
Profit after Taxes	51.119	54.068	37.586	18.070

Sumber: Indonesian Capital Market Directory

Lampiran 5

PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR
Summary of Financial Statement

	(million rupiah)			
	1995	**1996**	**1997**	**1998**
Total Assets	3.702.708	5.573.895	7.889.168	10.682.521
Current Assets	1.037.195	1.877.805	3.062.834	4.636.634
of which				
Cash on hand in banks	366.630	914.859	1.407.652	2.074.532
Trade receivables	167.746	265.485	381.678	540.171
Inventories	344.732	509.513	636.218	1.193.846
Investments	5.967	25.985	17.077	16.558
Fixed Assets-Net	2.296.452	3.532.405	4.386.633	5.124.225
Other Assets	101.233	139.700	422.624	905.104
Liabilities	2.328.193	3.909.112	7.404.762	10.047.905
Current Liabilities	715.312	1.118.513	2.188.401	3.899.544
of which				
Bank Borrowings	316.419	272.912	725.573	813.805
Trade payable	189.359	229.079	357.563	421.495
Accrued expenses	82.971	208.400	267.767	276.315
Long-term Liabilities	1.595.453	2.452.598	4.987.503	5.744.140
Minority Interests in Subsidiaries	17.428	338.001	228.858	404.222
Shareholders' Equity	1.374.514	1.664.784	484.406	634.616
Paid-up capital	763.000	763.000	915.600	915.600
Paid-up capital in excess of par value	109.200	46.019	46.019	46.019
Retained earnings (accumulated loos)	502.314	(170.273)	(477.213)	(327.004)
Net Sales	2.091.043	4.248.991	4.988.731	8.834.356
Cost of Goods Sold	1.415.853	2.994.268	3.494.992	5.780.358
Gross Profit	675.190	1.254.723	1.493.739	3.053.998
Operating Expenses	301.525	552.696	638.834	974.544
Operating Profit	373.666	702.027	854.905	2.079.454
Other Income (Expenses)	(62.594)	(170.273)	(461.198)	(1.501.525)
Profit before Taxes	311.071	531.754	393.707	557.929
Profit after Taxes	305.368	351.310	(1.198.075)	457.666

Sumber: Indonesian Capital Market Directory

Lampiran 6

PENGHITUNGAN ALISIS DU PONT
PT. MIWON INDONESIA

Return On Investment

1995	4.3 %
1996	3.6 %
1997	- 46.1 %
1998	- 24.3 %

Net Profit Margin

1995	6.57 %
1996	6.13 %
1997	- 64.87 %
1998	- 16,61 %

X

Asset Turnover

1995	0.65
1996	0.58
1997	0.71
1998	1.46

Net Income			Sales			Sales			Total Asset	
1995	8.359		1995	127.237		1995	127.237		1995	195.776
1996	10.123	:	1996	165.122		1996	165.122	:	1996	285.340
1997	-146.098		1997	225.231		1997	225.231		1997	316.911
1998	- 90.161		1998	542.910		1998	542.910		1998	372.180

Lampiran 7

PENGHITUNGAN ANALISIS DU PONT
PT MULTI BINTANG INDONESIA

Return On Investment

1995	19.2 %
1996	19.5 %
1997	9.2 %
1998	3.9 %

Net Profit Margin

1995	27.1
1996	25.3
1997	15.3
1998	6.0

X

Asset Turnover

1995	0.71
1996	0.77
1997	0.60
1998	0.65

Net Income			Sales		Sales			Total Asset	
1995	51.119		1995	188.261	1995	188.261		1995	267.126
1996	54.068	:	1996	213.872	1996	213.872	:	1996	277.208
1997	37.586		1997	246.037	1997	246.037		1997	408.422
1998	18.070		1998	299.772	1998	299.772		1998	461.567

Lampiran 8

PENGHITUNGAN ANALISIS DU PONT
PT PRASIDHA ANEKA NIAGA

Return On Investment

1995	6.2 %
1996	7.0 %
1997	- 6.1 %
1998	- 28.9 %

Net Profit Margin

1995	3.56 %
1996	3.99 %
1997	- 5.14 %
1998	-10.7 %

X

Asset Turnover

1995	1.74
1996	1.76
1997	1.19
1998	2.70

Net Income

1995	26.757
1996	29.545
1997	- 42.270
1998	- 196.100

:

Sales

1995	752.193
1996	741.353
1997	822.653
1998	1.832.663

Sales

1995	752.193
1996	741.353
1997	822.653
1998	1.832.663

:

Total Asset

1995	431.308
1996	420.786
1997	689.404
1998	679.155

Lampiran 9

PENGHITUNGAN ANALISIS DU PONT
PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY

Return On Investment

1995	6.3 %
1996	5.5 %
1997	0.3 %
1998	0.4 %

Net Profit Margin

1995	15.1 %
1996	14.18 %
1997	0.85 %
1998	0.95 %

X

Asset Turnover

1995	0.42
1996	0.39
1997	0.39
1998	0.4

Net Income			**Sales**			**Sales**			**Total Asset**	
1995	19.053		1995	126.207		1995	126.207		1995	302.196
1996	21.362	:	1996	150.624		1996	150.624	:	1996	385.834
1997	1.578		1997	185.047		1997	185.047		1997	473.860
1998	1.800		1998	188.891		1998	188.891		1998	472.306

Lampiran 10

PENGHITUNGAN ANALISIS DU PONT
PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR

Return On Investment

1995	8.2 %
1996	6.3 %
1997	-15.1 %
1998	4.5 %

Net Profit Margin

1995	14.6 %
1996	8.3 %
1997	- 24.1 %
1998	5.4 %

X

Asset Turnover

1995	0.56
1996	0.76
1997	0.63
1998	0.83

Net Income			**Sales**		**Sales**			**Total Asset**
1995	305.368		1995	2.091.043	1995	2.091.043		1995	3.702.708
1996	351.310	:	1996	4.248.991	1996	4.248.991	:	1996	5.573.895
1997	- 1.198.075		1997	4.988.731	1997	4.988.731		1997	7.889.168
1998	475.666		1998	8.834.356	1998	8.834.356		1998	10.682.521

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap : Fransiska Heni Widiastuti
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat & Tanggal Lahir : Sleman, 16 Maret 1978
4. Kewarganegaraan : WNI
5. Alamat : Beneran Purwobinangun Pakem Sleman Yogyakarta 55582

Riwayat Pendidikan

1. TK Kuncup Harapan Pakem, lulus tahun 1984
2. SD Negeri Karanganyar Turi Sleman, lulus tahun 1990
3. SLTP Kanisius Pakem, lulus tahun 1993
4. SMA Pangudi Luhur "Van Lith" Muntilan, lulus tahun 1996
5. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, lulus tahun 2001

Demikian daftar riwat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya

Yogyakarta, 24 Maret 2001

Fransiska Heni Widiastuti